

**SEDEKAH YANG MENYAKITKAN DALAM KAJIAN TAFSIR
AL-IBRĪZ SŪRAH AL-BAQARAH AYAT 263-265 (STUDI
TAFSIR LISAN KH. A. MUSTOFA BISRI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:
J E M B E R

Ahmad Khanifan
NIM: 204104010041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

2024

**SEDEKAH YANG MENYAKITKAN DALAM KAJIAN TAFSIR
AL-IBRIZ SURAH AL-BAQARAH AYAT 263-265 (STUDI
TAFSIR LISAN KH. A. MUSTOFA BISRI)**

SKRIPSI

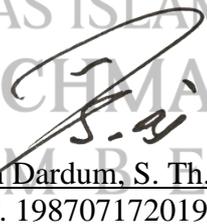
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Khanifan
NIM: 204104010041

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Abdulloh Dardum, S. Th.I., M. Th.I.
NIP. 19870717201903006

**SEDEKAH YANG MENYAKITKAN DALAM KAJIAN TAFSIR
AL-IBRIZ SURAH AL-BAQARAH AYAT 263-265 (STUDI
TAFSIR LISAN KH. A. MUSTOFA BISRI)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 24 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

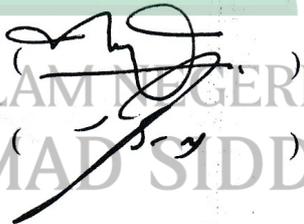
Skretaris


Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.
NIP. 198408062019031004


Makhrus, M.A.
NIP. 198211252015031002

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Abdulloh Dardum, S. Th.I., M. Th.I.


Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزِقِينَ

Artinya :

Allah pemberi rezeki yang terbaik. (Q.S Al-Jumu'ah 11).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 554.

PERSEMBAHAN

Kalimat *al-hamdulillāh wa syukrulillāh* akan selalu terucap dari lubuk hati yang paling dalam, sebagai ungkapan syukur atas segala bentuk kasih sayang yang telah dilimpahkan Allah Swt, sehingga tugas akhir ini bisa diselesaikan dengan baik dan lancar, penelitian ini akan peneliti persembahkan kepada:

1. Orang hebat yang selalu menyayangi dan mendukung saya, yaitu kedua orang tua saya ibu Supiyati dan almarhum bapak Slamet yang selalu memberikan dukungan penuh demi masa depan yang cerah bagi anak-anaknya.
2. Keempat kakak yang saya sayangi dan hormati, Wakhidul 'Adim, Faidatul Jannah, Istiqomah, dan Akhyatur Rizal. Yang selalu memberikan dukungan penuh dalam bentuk apapun, baik do'a, motivasi, semangat hingga materi yang semua itu sangat berharga bagi peneliti.
3. Murabbi Baitul Qur'an Al-Fath Kaliwates, KH. Mawardi Abdullah, Lc., MA. Yang sudah mencurahkan ketulusannya dalam membimbing santri-santri, terutama dorongan untuk selalu menjaga hafalan Al-qur'an di tengah kesibukan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.
4. Semua guru yang telah mendidik peneliti, mulai dari TK Al-Hidayah 69 Pontang, MIMA 34 Hasyim Asy'ari Pontang, MTs Al-Amien Ambulu, MA Yasinat Wuluhan, PP Al-Amien Ambulu, PPTQ Yasinat Wuluhan.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika FUAH (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora) yang sudah mengajar dan membantu proses belajar peneliti selama menimba ilmu di UIN Khas Jember. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I., Ahmad Hanafi, M.Hum., Ahmad Badrus Sholihin, M.A., A.

Amir Firmansyah, Lc. M.Th.I., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I., Makhrus MA., Anggi Trivina Palupi M.Pd., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA., Fitah Jamaludin, M.Ag., Ivan Agusta Farizkha, M.T., Dr. Kasman, M.Fil.I., Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si., H. Mawardi Abdullah, Lc., MA., Dr. Maskud, S.Ag., M.Si., Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I., Mahillah, M.Fil.I., Mufida Ulfa, M.Th.I., M. Al Qautsar Pratama, M.Hum., Maulida Dwi Agustiniingsih, S.Kom., M.T.I., Dr. Uun Yusufa, M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Za`Imatil Ashfiya, M.Pd.I., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Dr. Ah. Syukron Latif, M.A., Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S. Th.I, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum., Mastur, S.Ag., M.Pd.

6. Semua teman-teman kelas IAT 2 angkatan 2020 sudah menjadi sahabat seperjuangan yang sangat menyenangkan, dan sahabat-sahabat Baitul Qur'an Al-Fath yang sudah menjadi keluarga baru selama peneliti menempuh pendidikan di UIN Khas Jember.

KATA PENGANTAR

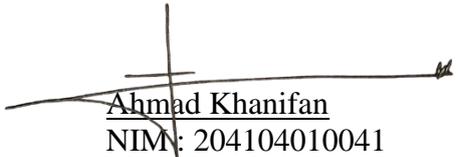
Ungkapan puji syukur kepada Allah SWT tidak akan pernah terlupakan, yang selalu mencurahkan karunianya dengan sangat besar. Sehingga dalam proses penyelesaian skripsi ini, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana, dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Sholawat beserta salam juga tidak lupa kami gaungkan di hati yang paling dalam. Karena beliaulah kita dapat dipertemukan di dunia ini dalam lingkungan pendidikan yang berbasis agama Islam.

Selesainya penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diperoleh penulis berkat bantuan dari campur tangan banyak pihak, oleh karena ini dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sangat besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H, Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Abdulloh Dardum, S. Th.I., M. Th.i. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga sebagai dosen pembimbing skripsi.
4. Seluruh dosen dan civitas akademika FUAH (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora) yang sudah mengajar dan membantu proses belajar peneliti selama menimba ilmu di UIN Khas Jember.

Jember, 24 Juni 2024


Ahmad Khanifan
NIM: 204104010041

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Bagian ini diperlukan sebagai rujukan untuk menulis, ketika ada kalimat atau kata berbahasa Arab yang akan disalin dan dialihkan ketulisan latin. Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan adalah pedoman terbitan Perpustakaan Nasional Amerika Serikat.

A. Konsonan

Prosen pengalihan dari tulisan Arab ke Latian adalah dengan menggunakan sistem lambang, dari setiap masing-masing huruf Arab memiliki lambang sendiri-sendiri, ada yang menggunakan lambang huruf, Sebagian lagi menggunakan tanda, dan ada yang menggunakan huruf yang digabung dengan tanda. Berikut adalah perincian dari lambing masing-masing huru Arab apabila di alihkan ke dalam tulisan Latin:

Tabel 0.1
Transliterasi Konsonan

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh

ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، هـ	ه، هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

B. Vokal

Dalam pembahasan vokal tidak jauh beda dengan vokal yang ada di Indonesia, yaitu terdapat dua jenis, vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab berbentuk simbol atau harakat, transliterasi nya kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Tabel 0.2
Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal ini ketika di alihkan ke dalam penulisan Latin atau bahasa Indonesia ditandai dengan simbol gabungan dua huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3
Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah & ya	Ai	a dan u
اِو	Fathah & wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah adalah vokal Panjang yang lambangnya berbentuk huruf dan harakat, transliterasinya berupa gabungan antara huruf dan tanda, sebagai tabel berikut:

Tabel 0.4
Transliterasi Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah & alif atau ya	Ā	a & garis di atas
...ي	Kasrah & ya	Ī	i & garis di atas
...ؤ	Dammah & wau	ū	u & garis di atas

D. Ta'Marbutah

Terdapat dua jenis transliterasi dalam pengalihan ta'marbutah, yaitu:

1. Ta'Marbutah Hidup

Ketika ta'marbutah dalam posisi hidup atau berharakat, fathah, kasrah maupun dammah, maka kode transliterasinya berupa huruf "t."

2. Ta'Marbutah Mati

Ketika ta'marbutah dalam posisi mati atau berharakat sukun maka kode transliterasinya berupa huruf "h."

3. Ta'Marbutah Berupa Idhaffah

Apabila ta'marbutah berada diakhir kata, dan diikuti dengan kata yang berawalah *al*, sedang kedua kata tersebut pisah, atau dua kata berbeda, maka kode transliterasinya berupa huruf "h."

E. Tasydid

Tasydid yaitu berupa simbol atau dalam bahasa arab disebut harakat yang berbentuk menyerupai huruf "w" ketika ditransliterasikan kedalam huruf Latin maka ditandai dengan huruf dobel, misalkan huruf yang bertasydid adalah huruf "*mim*" maka transliterasinya "mm."

F. Kata Sandang

Kata sandang yang dimaksud adalah bacaan “ال” yang biasanya berada di awal kata, dan ketika masuk ke dalam transliterasi bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua jenis tanda yaitu:

1. Apabila Diikuti Huruf Syamsiyah

Apabila kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yang dilambangkan dengan huruf “l” dan dimasukkan ke dalam huruf setelah kata sandang itu.

2. Apabila Diikuti Huruf Qamariyah

Apabila kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah di transliterasikan sesuai dengan kaidah konsonan di atas yaitu dengan lambing huruf “al” tanpa di masukkan ke huruf setelah kata sandang.

Kata sandang penulisan transliterasinya akan bagaimanapun keadaannya akan tetap ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dan dihubungkan dengan tanda setrip (-).

G. Hamzah

Hamzah ketika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia maka di tandai dengan simbol apostrof. Namun peraturan itu hanya berlaku apabila hamzah berada di akhir atau di tengah kata, dan apabila hamzah berada di awal kata maka di tandai layaknya huruf alif.

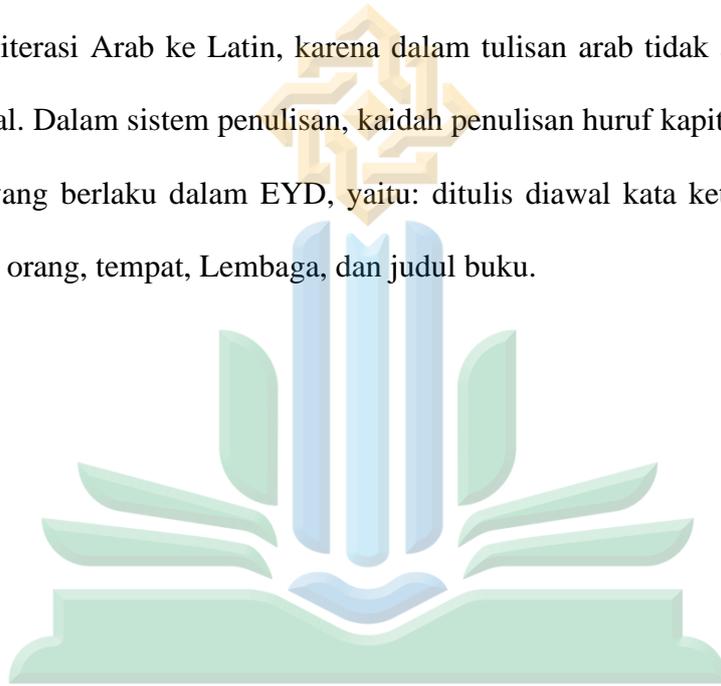
H. Penulisan Kata

Setiap kata ditulis secara terpisah, baik itu kalimat, fi'il, isim, maupun huruf, hanya beberapa kata yang penulisannya disambung karena sudah lazim

kata tersebut dirangkaikan, karena biasanya terdapat harakat atau huruf yang dihilangkan, sehingga kata tersebut disambung dengan kata yang berada disetelahnya.

I. Huruf Kapital

Pembahasan huruf kapital ini tidak ada sangkut pautnya dengan transliterasi Arab ke Latin, karena dalam tulisan arab tidak ada istilah huruf kapital. Dalam sistem penulisan, kaidah penulisan huruf kapital sesuai dengan apa yang berlaku dalam EYD, yaitu: ditulis diawal kata ketika menuliskan, nama orang, tempat, Lembaga, dan judul buku.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ahmad Khanifan, 2024: *Sedekah Yang Menyakitkan Dalam Kajian Tafsir Al-Ibrīz Sūrah Al-Baqarah Ayat 263-265 (Studi Tafsir Lisan KH. A. Mustofa Bisri)*.

Kata kunci: Sedekah yang menyakitkan, tafsir *Al-Ibrīz*, studi tafsir lisan.

Salah satu dampak yang dirasakan semua orang dari kemajuan teknologi adalah, bisa dengan mudah membagikan segala bentuk aktivitas ke dalam media sosial yang bisa ditonton banyak orang, tidak terkecuali ketika bersedekah atau berinfak. Belakangan ini banyak tiktok, youtuber, influencer, selebgram bahkan artis yang membagikan konten sedekah. Hal ini memperoleh respon yang beraneka ragam dari netizen, ada yang pro dan kontra, karena perbedaan cara pandang setiap orang tentang konsep sedekah yang benar. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran sedekah yang baik menurut penafsiran lisan Gus Mus dalam kajian tafsir *Al-Ibrīz Sūrah Al-Baqarah Ayat 263-265*.

Penelitian ini berfokus pada tiga hal yaitu: 1). Bagaimana penafsiran lisan A. Mustofa Bisri terhadap QS. Al-Baqarah ayat 263-265?. 2). Bagaimana karakter kelisanan A. Mustofa Bisri *Sūrah Al-Baqarah ayat 263-265*?. 3. Apa pesan yang terdapat dalam penafsiran lisan *Sūrah Al-Baqarah ayat 263-265* oleh A. Mustofa Bisri?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memaparkan dan mendeskripsikan data-data yang dianalisis secara deskriptif dari video kajian tafsir *Al-Ibrīz Sūrah Al-Baqarah ayat 263-265*, yang sekaligus menjadi sumber data primer untuk penelitian ini. Untuk jenis penelitian, masuk ke dalam netnografi karena menggunakan media sosial sebagai alat untuk menganalisis kebudayaan dalam komunitas online, juga masuk ke dalam kepustakaan (*library research*), karena banyak mengambil sumber dari bacaan, baik artikel, jurnal, skripsi, tesis sebagai sumber pendukung.

Penafsiran lisan Gus Mus terhadap QS. Al-Baqarah ayat 263-265 yaitu mengenai konsep sedekah yang sesuai anjuran Al-Qur'an. Sedekah bukanlah sekedar memberikan harta kepada orang lain melainkan memiliki makna yang lebih dalam lagi dan memiliki etika-etika yang harus disertai ketika bersedekah supaya amalnya tidak sia-sia. Gus Mus memunculkan enam karakter kelisanan dari sembilan karakter kelisanan milik Walter J.Ong, yaitu aditif alih-alih subordinatif, berlebih-lebihan atau panjang lebar, agregatif alih-alih analitis, dekat dengan kehidupan sehari-hari, empatif dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif, bergantung situasi alih-alih abstrak. Terdapat lima pesan yang dapat dipetik dari penafsiran lisan Gus Mus 1. Supaya manusia memiliki kesadaran akan beragama. 2. Mempererat silaturahmi dengan sesama manusia. 3. Harus memiliki pribadi yang peka terhadap lingkungan sekitar. 4. Menghargai orang lain dengan tidak merendahkan dan menghina. 5. Larangan sedekah dengan disertai sesuatu yang menyakitkan perasaan penerima baik berupa perkataan maupun perbuatan.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	22
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data	34

C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	35
E. Keabsahan Data	36
BAB IV	38
PEMBAHASAN	38
A. Biografi Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)	38
B. Isi Kajian Gus Mus	44
C. Karakter Kelisahan Gus Mus	61
D. Pesan dalam Penafsiran Lisan Gus Mus QS. Al-Baqarah 263-265	74
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
0.1	Ringkasan Perbedaan dan Persamaan Penelitian	viii
0.2	Transliterasi Vokal Tunggal.....	x
0.3	Translirterasi Vokal Rangkap.....	x
0.4	Transliterasi Vokal Panjang (Maddah).....	xi
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis	20



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah Swt untuk dijadikan pedoman atau sumber pokok ajaran umat Islam seluruh dunia, selain sumber hukum lain yang mendampinginya. Ia adalah kitab suci yang keasliannya terpelihara sampai hari kiamat, dan pemeliharanya Allah Swt sendirilah yang menjamin, sehingga tidak membebankan kepada satupun makhluknya.¹ Mengenai isi yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an berisi berbagai macam tuntunan-tuntunan untuk umat Islam menjalankan kehidupan di dunia sesuai syari'at Islam, diantaranya adalah berbuat baik kepada sesama, terutama kepada orang-orang yang memerlukan, berbuat baik disini bersifat umum, bisa dilakukan dengan cara apapun, salah satunya bisa dengan memberikan sedekah. Di Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang perintah bersedekah sebagai salah satu tuntunan bersosial kepada sesama manusia dilingkungan masyarakat. Dengan demikian sedekah merupakan amalan yang langsung diperintah oleh Allah Swt.²

Di dalam Al-Qur'an sendiri sangat banyak ayat yang menjelaskan tentang sedekah, bahkan setidaknya ada dua puluh tujuh ayat yang menyandingkan antara kewajiban melaksanakan shalat dan zakat dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, dan biasa dilengkapi dengan ayat atau kalimat yang memberikan kabar

¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 27.

² Hasam Hammam, *Dahsyatnya Terapi Sedekah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), 16.

gembira bagi orang yang menjalankannya dengan sungguh-sungguh, dan memberikan peringatan bagi orang yang meninggalkannya secara sengaja.³

Secara pengertian sedekah dapat diartikan sebagai memberikan sesuatu kepada orang lain dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengingat kembali cerita pada zaman awal berkembangnya agama Islam, yaitu pada zaman sahabat sampai pada zamannya ulama-ulama salaf, sedekah menjadi salah satu amalan yang sangat di senangi pada kalangan umat Islam saat itu, mereka sangat semangat dalam menjalankannya untuk mendapatkan keutamaan dari bersedekah itu sendiri, baik yang kaya maupun miskin tidak ada bedanya, mereka saling berlomba untuk memperoleh pahala yang dijanjikan Allah Swt di dalam Al-Qur'an.⁴

Dalam upaya mengentaskan masyarakat dalam jurang kemiskinan, zakat atau sedekah tidak bisa dipungkiri keberadaanya memiliki peran yang sangat penting, baik dalam lingkup masyarakat muslim maupun lingkungan sosial yang lebih luas lagi. Masyarakat awam pada umumnya mengetahui tujuan zakat hanya sekedar berbagi atau membantu kepada orang yang kurang memiliki kecukupan, tanpa mengetahui gambaran dari zakat yang sebenarnya secara lebih luas. Harta yang dikeluarkan saudara yang mampu untuk membantu saudaranya yang kurang mampu, kas yang dikeluarkan di banyak negara-negara Islam atas harta yang dimiliki seseorang setelah mengeluarkan

8. ³ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002),

⁴ Gus Arifin, *Zakat Infak Sedekah* (Jakarta: Media Komputindo, 2011), 90-195.

zakatnya. Selain dari itu, juga masih banyak lagi sedekah yang disunahkan, dari semua itu selain adanya kewajiban zakat bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan juga untuk melepaskan manusia dari cengkraman cinta dunia.⁵

Sedekah bisa menunjukkan bahwa seorang hamba benar-benar berserah diri kepada Allah, dan juga bisa menjadi bukti terpercaya atas kebenaran iman seorang hamba.⁶ Akan tetapi masalahnya pada zaman sekarang sedekah menjadi suatu yang dibangga-banggakan manusia (pamer) sehingga nilai positifnya berubah menjadi syirik kecil. Pernah ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah tentang apa itu syirik kecil, dan Rasulullah menjawab syirik kecil itu beramal untuk diperlihatkan. Rasulullah telah memperingatkan banyak sekali di dalam haditsnya untuk tidak membelanjakan harta karena riya.⁷

Dalam fenomena yang saat ini sering terjadi di Indonesia adalah, sebagian orang-orang bersedekah akan tetapi diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan hati penerima sedekah, seperti mempermalukan penerima sedekah dan hal-hal lain yang dapat melukai perasaan penerima sedekah. Belakangan ini banyak YouTuber yang membuat konten prank yang merugikan korbannya sendiri, hingga membuat penonton merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut, meski hanya sekedar bercanda dan berujung pemberian sedekah atau hadiah kepada korban, namun tindakan tersebut melukai perasaan korban, hal

⁵ Yusuf Qaradhawi, *Spektrum Zakat* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2005), 29.

⁶ Achmad Sunarto, *Indahnya Sedekah* (Surabaya: Menara Suci, 2015), 7.

⁷ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah* (Yogyakarta: Ash-shaf, 2006), 5.

ini banyak terjadi di Indonesia yang menjadi trending di YouTube kemudian menjadi tontonan, bahkan terburuknya banyak yang mengikutinya.

Sedekah pada saat ini menggambarkan tentang harapan orang yang memberi sedekah kepada penerima sedekah, baik itu berdasarkan niat yang tulus hanya karena Allah Swt ataupun ada niat lain yang terselubung demi meningkatkan derajat di mata sesama manusia, jika demikian, maka makna sedekah telah ternodai dengan hal-hal yang terselubung tersebut, sehingga dapat merusak bahkan menghilangkan pahala keutamaan sedekah.⁸

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini sudah sangat mempengaruhi dari berbagai banyak aspek sosial masyarakat, salah satunya penyebaran ilmu agama juga sudah mulai masuk ke era digital, banyak dari para tokoh-tokoh agama yang berusaha menyalurkan ilmu mereka melalui platform digital, mereka menuangkan pemikiran mereka mengenai penafsiran Al-Qur'an dan keilmuan lainnya. Dengan begitu ini sangat membantu bagi masyarakat awam untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang tidak bisa difahaminya, namun ini juga bisa menjadi bumerang jika salah memilih video, maka harus benar-benar teliti dalam memilih video supaya tidak malah menyesatkan jika mengikutinya. Sebagai pengingat mungkin bisa memilih video-video ceramah ustadz atau kyai yang sudah masyhur atau yang sudah

⁸ Buya Yahya, "Memberi Bantuan Dijadikan Konten Youtube, Apakah Termasuk Riya? Buya Yahya Menjawab" Al-Bahjah TV, November 6, 2019, video, 4:57, https://youtu.be/S_07dm1UdS0?si=Erhf2wvpPUclWQVX

dapat dipastikan atas kebenaran ceramah yang disampaikan di dalam platform video digital tersebut.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, sangat memudahkan bagi pengguna untuk melakukan aktivitas yang bernilai positif melalui *gadget* (hp) dengan cepat, mudah, dan bisa dilakukan kapanpun dimanapun berada, karena semuanya ada digenggaman tangan, misalnya dengan memposting atau menonton video ceramah di media sosial.⁹ Sudah banyak contohnya tersebar di media sosial, seperti ceramahnya Gus Baha, Gus Iqdam, Gus Miftah yang banyak diminati masyarakat Indonesia pada saat ini, juga salah satunya yang akan dijadikan bahan kajian pada penelitian ini, yaitu ceramah kajian tafsir *Al-Ibrz* yang disampaikan oleh Ahmad Mustofa Bisri atau yang lebih masyhur dengan panggilan Gus Mus, beliau adalah tokoh agama kiai yang lahir di Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 10 Agustus 1944, beliau juga banyak menyampaikan ceramah di dalam kanal youtube pribadinya yaitu *@GusMus Channel* dengan jumlah kurang lebih 162 ribu pelanggan.

Di dalam video yang kurang lebih berdurasi 52 menit 20 detik itu, Gus Mus memberikan pemahaman mengenai tafsir dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263 secara rinci, mulai dari maknanya, contoh, serta konteks pada zaman sekarang, karena penjelasannya yang sangat mendetail dan mudah dipahami, kajian ini dapat menarik orang-orang untuk mendengarkan isi

⁹ Dafrizal Samsudin, Indan Mardini Putri, "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia," Artikel Dakwah dan Komunikasi, Vol.7 No. 5 (Desember 2023): 5, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>

ceramahnya Gus Mus, sejauh ini video tersebut telah ditonton lebih dari 4 ribu kali, yang menunjukkan penafsiran Gus Mus sangat diminati masyarakat, dengan begitu orang-orang awam yang sebelumnya kurang memahami mengenai ilmu, terutama ilmu tentang sedekah yang telah disampaikan Gus Mus dalam kanal youtube tersebut dapat terbantu, sehingga mereka dapat bersedekah sesuai dengan ilmunya, dan tidak asal-asalan.

Karena pada era ini hanya sebagian lapisan masyarakat saja yang mempunyai keinginan untuk memahami makna dan Al-Qur'an, kebanyakan hanya belajar membaca saja, setelah itu tidak menyentuh sama sekali sisi untuk memahami maknanya, bahkan ada banyak sekali orang yang menghafalkan Al-Qur'an, namun tidak memahami dan mengamalkannya, sangat disayangkan, orang-orang belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an hanya sekedar sampai disitu saja, yang menjadi kekhawatiran adalah tidak bisa memperoleh keberkahan karena salahnya niat, menghafal untuk beasiswa, membaca untuk menjadi qari' terkenal. Maka dari itu dengan beredarnya penafsiran-penafsiran lisan yang disampaikan, khususnya melalui media sosial youtube, semoga dapat menjadi media belajar yang lebih mudah.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari penjelasan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan melanjutkan untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang permasalahan ini, sehingga untuk mengawalinya terlebih dahulu peneliti akan mengerucutkan pembahasan, supaya fokus pembahasan dalam penelitian ini bisa lebih terarah, maka hadirilah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lisan A. Mustofa Bisri terhadap *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265?
2. Bagaimana karakter kelisanan A. Mustofa Bisri *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265?
3. Apa pesan yang terdapat dalam penafsiran lisan *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 oleh A. Mustofa Bisri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana penafsiran lisan A. Mustofa Bisri terhadap *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265.
2. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana karakter kelisanan A. Mustofa Bisri *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265.
3. Untuk menjelaskan pesan yang terdapat dalam penafsiran lisan *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 oleh A. Mustofa Bisri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi sumbangsih yang bakal diberikan setelah usai menyelesaikan penelitian, sedangkan terdapat dua pembagian sifat berdasarkan kegunaanya yaitu teoritis dan praktis, adapun secara garis besar manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis atau jangka panjang dari penelitian ini diharapkan bisa menambah lebih luas pandangan dalam hal pengkajian terhadap tafsir Al-Qur'an, lebih khusus lagi dalam menunjukkan kehadiran lisan sebagai alat untuk menyampaikan isi kandungan Al-Quran, hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh orang yang menerima Al-Qur'an pertama kali dari Allah Swt, yaitu Nabi Muhammad Saw, beliau menyampaikan kepada umatnya isi yang terkandung dalam Al-Quran secara lisan. Juga semoga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, bisa menjadi rujukan bagi peneliti yang akan datang menyangkut dengan perkembangan keilmuan tafsir saat ini, baik dari sisi metode penafsiran corak dan penyampaianya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat yang memiliki dampak secara langsung terhadap peneliti maupun pembaca, di sini peneliti kelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan juga menambah pengalaman bagi peneliti, terlebih dapat menghilangkan sifat pelit peneliti dan diganti sifat yang ringan tangan dalam menyalurkan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

b. Bagi Instansi

(Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan sumbangsih secara lebih untuk Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, bisa memberikan karya yang baik, yang isinya bisa di praktikan langsung di lingkungan kampus, baik bagi mahasiswa, dosen, maupun staf-staf akademik, misalnya praktik untuk saling menghormati dan menyayangi, karena itu termasuk sedekah non materi. Dengan adanya

skripsi tentang sedekah ini, bisa menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, penghuninya saling bantu membantu dalam kebaikan, saling mengingatkan ketika ada yang berbuat salah, dan saling berbagi kebaikan, misalnya berbagi link konten tentang ceramah, kajian tafsir, dll. Yang terakhir penulis berharap skripsi ini bisa menjadi rujukan bagi mahasiswa yang sedang belajar di UIN KHAS Jember, baik dari segi penulisan maupun isi pembahasan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk senantiasa berpedoman dengan Al-Qur'an dalam menjalankan setiap aktivitas sehari-harinya, terutama dapat meningkatkan jiwa sosial untuk peka terhadap lingkungan, senang bersedekah, membantu tetangga dan orang sekitar yang membutuhkan bantuan. Juga supaya masyarakat bisa lebih berhati-hati untuk memilih tontonan yang beredar di media sosial, supaya tidak terpengaruh oleh konten-konten yang bersifat negatif, terutama bagi anak-anak dan remaja harus dalam pengawasan orang tua dalam menggunakan gadget, bisa diarahkan untuk menonton kajian-kajian seperti video di chanel youtube Gus Mus.

d. Bagi Mahasiswa

Penulis berharap mahasiswa bisa memiliki rasa kemanusiaan tinggi, yang bisa diperoleh dengan bersedekah, bagi mahasiswa bersedekah bisa dilakukan dengan cara membantu teman yang membutuhkan, selalu bersikap dan memberi contoh baik, mengajari teman yang kesulitan memahami pelajaran kuliah, sehingga lingkungan perkuliahan bisa nyaman. dan supaya mahasiswa lebih menyukai konten-konten positif seperti kajian tafsir dari pada konten yang tidak berguna.

E. Definisi Istilah

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami penjabaran materi dari penelitian ini, maka diperlukannya penjelasan dari istilah-istilah yang akan digunakan dalam menyusun skripsi penelitian ini, selain untuk mencegah kesalahpahaman juga agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa sedikit pun berkurang dari makna aslinya. Di dalam definisi istilah menjelaskan istilah-istilah penting dari judul penelitian “*Sedekah Yang Menyakitkan Dalam Kajian Tafsir Al-Ibrīz Sūrah Al-Baqarah Ayat 263-265 (Studi Tafsir Lisan KH. A. Mustofa Bisri)*” yang mana akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sedekah

Sedekah memiliki cakupan yang sangat luas dalam segi maknanya, dari yang paling sederhana misalnya tersenyum, salam jika bertemu sesama muslim, berkata yang baik, dan sopan sampai ke sekala yang bersifat pribadi seperti syahwat kepada istri.¹⁰ Jika ditinjau dari segi bahasa adalah *ṣaddaqa ‘alaih* yaitu sesuatu yang kamu berikan kepada orang fakir miskin atas nama Allah Swt, adapun seseorang yang bersedekah dinamakan *al- Mutaṣaddiq*, diambil dari kata bahasa Arab yaitu *ṣadaqah*, berasal dari *aṣ- Ṣidqu* yang memiliki arti benar.¹¹ Itu merupakan pendapat dari beberapa ulama’ Islam, sedangkan menurut *syar’i* sedekah diartikan

¹⁰ Arifin, 198.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 770.

sebagai amalan yang bersumber dari hati yang penuh dengan keimanan yang sebenar-benarnya, diiringi dengan niat yang benar pula dengan tujuan mengharap ridho dari Allah Swt, tanpa ada sedikitpun paksaan dari orang lain.¹²

Untuk itu dapat dipahami makna sedekah secara umum yaitu, mengerjakan amal kebaikan atau mengerjakan semua perintah Allah Swt dan meninggalkan kemungkaran. dan secara lebih khusus lagi makna sedekah yang akan diteliti dalam kajian tafsir lisan kali ini, yaitu seseorang mengeluarkan harta benda yang dia miliki dan menyerahkannya kepada mereka yang berhak menerimanya dengan diiringi niat mencari ridho Allah Swt.¹³

2. Tafsir Lisan

Tafsir adalah sebuah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an, yang mana ruang lingkupnya adalah cara mengetahui makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya sesuai dengan maksud penciptanya yaitu Allah Swt melalui sebaik-baiknya kemampuan manusia.¹⁴ Bisa disimpulkan yaitu penjelasan lebih mendetail dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dilakukan orang yang sudah dipercaya dan ahli di dalamnya, yaitu mufasir, sedangkan pengertian lisan sendiri menurut KBBI (kamus

¹² Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah* (Jakarta: Kawah Media, 2015), 2-3.

¹³ El-Hamdy, 6.

¹⁴ Aini Qurotul Ain, "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3 No. 1 (Maret 2023): 73, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>

besar bahasa Indonesia) adalah sebuah kata-kata yang diucapkan menggunakan lidah manusia.

Dari penjelasan di atas, setelah mengerti penjelasan dari masing-masing suku katanya, yaitu kata tafsir dan lisan, jika digabungkan kedua kata tersebut dapat diambil pengertian, yaitu Tafsir Lisan adalah upaya untuk mengungkap makna serta hukum-hukum yang diperintahkan Allah Swt dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana penyampaiannya menggunakan media lisan (oral), baik itu disampaikan secara langsung (offline) maupun melalui media sosial (online), yang disampaikan oleh ustadz, kiai, da'i, gus, habib atau lainnya, yang mana mereka memiliki level keilmuan yang sudah memenuhi persyaratan sebagai seorang mufassir (orang yang menafsirkan Al-Qur'an).

3. Tafsir *Al-Ibriz*

Al-Ibriz adalah kitab tafsir Al-Qur'an karya Kiai Bisri Mustofa, yang ditulis sekitar tahun 1957-1960, dia sendiri merupakan kiai yang memiliki hobi menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa pegon maupun Indonesia, hal ini untuk memudahkan masyarakat Jawa yang pada saat itu masih belum terlalu mengenal pendidikan selain pendidikan pesantren, alasan penulisan kitab ini adalah untuk memudahkan masyarakat Jawa pesantren dalam memahami Al-Qur'an.¹⁵

¹⁵ Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa," Jurnal An-Nida, Vol. 10, No. 2 (Juli 2018): 181-188.

Untuk bentuk fisiknya kitab ini memiliki dua model, yaitu model 30 jilid berdasarkan Juz dalam Al-Qur'an yang diterbitkan Menara Kudus, adapun model yang kedua berbentuk satu jilid ful 30 juz yang diterbitkan Lembaga Kajian Strategi Indonesia. Setiap ayat disajikan dengan terjemah atau makna jawa perkata, dan tafsir dari ayat tersebut diletakkan di luar bingkai ayat dan terjemah, seperti model-model penulisan kitab kuning di pesantren.

Corak yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibriz* adalah umum atau global, sementara sumber yang dipakai untuk menafsirkan adalah hasil dari ijtihad kiai Bisri Mustofa sendiri atau biasa disebut tafsir *bi al-ra'yi*, namun di dalamnya masih terdapat cantuman beberapa riwayat, tetapi tidak banyak, yang sifatnya hanya untuk memperkuat hasil ijtihad, diantaranya yang tertulis dalam *muqaddimah* kitabnya adalah tafsir *Baidhawi*, tafsir *Jalalain* dan tafsir *Khazin*. Tafsir *Al-Ibriz* memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kitab tafsir lainnya yaitu menggunakan bahasa Jawa dalam penulisannya, dan terdapat dua elemen yaitu Jawa Kromo dan Jawa Ngoko yang dipakai sesuai dengan tempatnya masing-masing.¹⁶

¹⁶ Mahbub Mahbub. "Kosmologi dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia." *Al-Banjari*, Vol. 19, No. 1 (Januari- 2020): 112-133.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara rapi dalam bab, dan pada tiap bab memiliki sub bab sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab pertama, peneliti akan menjelaskan tentang pertama konteks penelitian, kedua fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan terakhir sistematika pembahasan. Kegunaan bab ini supaya pembaca dapat menggambarkan terlebih dahulu mengenai pembahasan secara menyeluruh dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab kedua peneliti akan menulis tentang kajian kepustakaan, yang di dalamnya menguraikan tentang beberapa dari kajian terdahulu yang masih mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, serta dilanjutkan dengan memperinci tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara kajian atau penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, selain dari pada itu juga terdapat sub bab yang memaparkan tentang teori yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data subjek

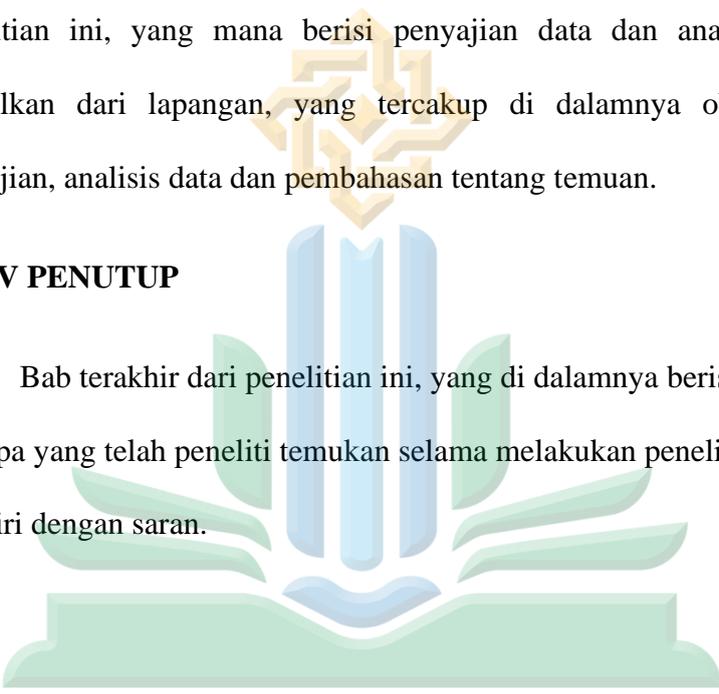
dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab keempat ini bisa dikatakan sebagai inti dari semua pembahasan penelitian ini, yang mana berisi penyajian data dan analisis data yang dihasilkan dari lapangan, yang tercakup di dalamnya objek penelitian, penyajian, analisis data dan pembahasan tentang temuan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir dari penelitian ini, yang di dalamnya berisi kesimpulan dari apa yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian ini, dan diakhiri dengan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini, hal tersebut berguna sebagai sumber data pendukung untuk dijadikan perbandingan dan referensi dalam penulisan skripsi ini. Beberapa karya tulis yang memiliki kesamaan sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis Sari Yani pada tahun 2021 dengan judul “*Paradigma Riya’ Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Wahbah Al-Zuhaili)*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran dari kedua tokoh yang sedang diteliti, yaitu penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Al-Zuhaili mengenai riya’ (pamer) dalam lingkup sedekah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 263-264, serata untuk bisa mengetahui bagaimana pendapat masyarakat umum mengenai riya’ dalam sedekah. Penelitian dalam skripsi ini bisa digolongkan ke dalam library research dan metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif analisis, yakni menggambarkan dan menganalisa bagaimana perbedaan diantara kedua tokoh yang sedang diteliti.¹⁷

¹⁷ Sari Yani, “Paradigma Riya’ Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Wahbah Al-Zuhaili)” (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

2. Penelitian yang ditulis Tafiqur Rohman pada tahun 2016 yang berupa tesis dengan judul “*Konsep Sedekah Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebatas untuk mengetahui bagaimana pengertian bersedekah menurut Al-Qur’an yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 271. Juga untuk dapat memahami bagaimana pengertian sedekah berdasarkan isi kandungan surat Al-Baqarah ayat 271 dalam kajian kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili. Penelitian dalam tesis ini bisa digolongkan ke dalam library research atau penelitian Pustaka, dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, yaitu cara kerjanya dengan mendeskripsikan fakta-fakta lalu disusul dengan menganalisisnya. Tujuannya untuk bisa mendapatkan penafsiran sesuai konteks yang berlaku dan masih dalam cakupan pembahasan tentang sedekah.¹⁸

3. Penelitian yang ditulis Erba Putra Diansyah Abdul Gaffar, dan Ni’matuz Zuhrah pada tahun 2021 yang berupa skripsi dengan judul “*Sedekah Yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tahlili Q.S. Al-Baqarah [2] 263-264)*” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hakikat sedekah yang menyakitkan dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 263-264). Penelitian dalam jurnal ini bisa masuk ke dalam library research atau penelitian Pustaka, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

¹⁸ Tafiqur Rohman, “Konsep Sedekah Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili” (Master thesis STAIN Kudus, 2016).

psikologi dan linguistik dan menggunakan metode tahlili sebagai teknik untuk menganalisis data.¹⁹

4. Penelitian yang ditulis Muhammad Aziz pada tahun 2022 yang berupa skripsi dengan judul “*Sedekah Dalam Tafsir Al-Qurtubi*” di dalam penelitian ini pembahasan utamanya adalah penafsiran tentang ayat sedekah yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 263-271 dengan menggunakan kitab tafsir Al-Qurtubi sebagai rujukannya. Penelitian dalam skripsi ini bisa masuk ke dalam library research atau penelitian Pustaka, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang penafsiran Al-Qurtubi tentang ayat sedekah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 263-271 baru setelah itu direlevansi di zaman sekarang.²⁰

5. Penelitian yang ditulis oleh Dwina Putri Syahida pada tahun 2023 ini yang menghasilkan sebuah karya ilmiah dengan judul *Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)* penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perspektif Al-Qur'an menyangkut konsep infak dan sedekah. Adanya penelitian ini memiliki tujuan untuk bisa mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Ibnu Katsir terhadap Surat Al-Baqarah, tepatnya pada ayat 261 dan 271, yang

¹⁹ Erba Putra Diansyah, Sulaemang L, Abdul Gaffar, Ni'matuz Zuhrah “Sedekah Yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tahlili Q.S. Al-Baqarah [2] 263-264” Jurnal Tafsir, Hadits dan Teologi Vol. 1 No.1 (Mei 2021) <http://dx.doi.org/10.31332/elmaqra.v1i1.3311>

²⁰ Muhammad Aziz, “Sedekah Dalam Tafsir Al-Qurtubi” (Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2022)

mana ayat ini membahas tentang infak dan sedekah. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kepustakaan (library research). Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lalu menganalisisnya untuk dapat menguraikan penafsiran dari kedua tokoh. Selain dari semua itu, metode yang digunakan adalah metode komparatif (metode perbandingan).²¹

Berdasarkan dari kelima data di atas, peneliti akan menyusun data yang berupa table, dan mencantumkan apa persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian dalam skripsi ini supaya mendapatkan data yang jelas dan mudah dipahami pembaca, berikut persamaan dan perbedaanya:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Penulis

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Paradigma Riya' Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Wahbah Al-Zuhaili)". Skripsi Sari Yani (2021).	Objek pembahasan tentang sedekah dalam Al-Qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif atau perbandingan. • Tokoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qurtubi dan Wahbah Al-Zuhaili.
2	Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-	Objek pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab tafsir digunakan dalam

²¹ Dwina Putri Syahida, "Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)" (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023)

	<p>baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. Tesis Tafiqur Rohman (2016).</p>	<p>tentang sedekah dalam Al-Qur'an.</p>	<p>penelitian adalah Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ayat Al-Qur'an yang menjadi pokok penelitian adalah Surat Al-baqarah Ayat 271
3	<p>Sedekah Yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tahlili Q.S. Al-Baqarah [2] 263-264). Skripsi Erba Putra Diansyah (2021).</p>	<p>Objek penelitian sedekah yang menyakitkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode tahlili sebagai alat untuk menganalisis data. • Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik dan psikologi
4	<p>Sedekah Dalam Tafsir Al-Qurtubi. Skripsi Muhammad Aziz (2022)</p>	<p>Objek pembahasan tentang sedekah dalam Al-Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama adalah Al-Qurtubi. • Metode tahlili sebagai alat untuk menganalisis data.
5	<p>Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif). Skripsi Dwina Putri Syahida (2023)</p>	<p>Objek pembahasan tentang sedekah dalam Al-Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif atau perbandingan. • Kitab tafsir yang menjadi rujukan utama adalah Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar

Jika telah membaca dan memahami pemaparan table yang ada di atas maka pasti sudah mengetahui tentang persamaan dan perbedaan penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana dapat memahami dan mengetahui penafsiran secara lisan yang disampaikan oleh Gus Mus dalam laman youtube pribadinya, yang mana menggunakan kitab tafsir *Al-Ibriz* sebagai rujukan utamanya.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori kelisanan milik Walter J Ong dalam menganalisis tafsir lisan *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 yang disampaikan oleh Gus Mus. Bahwasanya kelisanan dalam terori ini tidak hanya mengenai hal-hal yang berbaw kata-kata yang diucapkan, melainkan cakupannya lebih luas lagi melibatkan aspek-aspek lain yang melekat pada diri Gus Mus seperti nada bicara, gerak tubuh, ekspresi, sampai dengan segala hal yang menyangkut latar kehidupan manusia dan tempat lokasi tuturan diucapkan.²²

Di dalam buku terjemah *Orality and Literacy* milik Walter J. Ong membagi kelisanan menjadi dua, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder, kelisanan primer artinya budaya lisan tidak tercampur dengan budaya lain, baik literatur maupun teknologi, dan kelisanan sekunder bermakna

²² Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan* (Gading Publishing: Yogyakarta, 2013), xvii-xviii.

sebaliknya. Menurut Walter J. Ong, budaya kelisanan memiliki karakter atau ciri sebagai berikut:

a. Agregatif Alih-Alih Analitik

Budaya kelisanan, dalam mengungkapkannya lebih menggunakan istilah-istilah, kata-kata indah, kiasan, atau lainnya untuk mempermudah pendengar memahami penjelasan penutur kata.

b. Panjang Lebar dan Berlebihan

Dalam budaya kelisanan, penutur biasa mengungkapkan penjelasannya secara berulang-ulang, yang biasa digunakan untuk menyampaikan penegasan, dan supaya penjelasannya dapat difahami bahkan diingat oleh pendengar

c. Aditif Alih-Alih Subordinatif

Penjelasannya cenderung menggunakan kehendak penutur sendiri, tidak menggunakan narasi yang terstruktur dan tertata rapi, bahkan tidak jarang penuturannya menggunakan bahasa campuran terserah si penutur.

d. Konservatif Atau Tradisional

Tradisi kelisanan sangat menjaga pengetahuan-pengetahuan dan pola pikir yang telah ada sebelumnya dan selalu berusaha supaya tidak lenyap.

e. Dekat dengan Kehidupan Sehari-hari

Penyampaian informasinya selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari penutur maupun audiens, terutama ketika memberikan contoh dari hasil penjelasannya, penutur akan mengambil rujukan dari kisah yang berada dilingkungan masyarakat.

f. Bernada Agonistik

Yaitu adanya tradisi atau aktifitas saling sahut-menyahut antara penutur dan lawannya, seperti melemparkan pertanyaan supaya ada sahutan dari lawan tutur.

g. Empatis dan Parsitipatif,

Adanya hubungan saling timbal balik antara penutur dan lawan tutur, artinya kedua nya saling berhubungan dalam satu komunikasi yang dapat dirasakan emosinya.

h. Bergantung Situasi Alih-Alih Abstrak

Yaitu ungkapannya berbentuk kontekstual, disesuaikan dengan problem pada zamannya, juga sesuai dengan kehidupan yang nyata yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

i. Homeostasis

Budaya kelisannan, penyampaiannya cenderung mementingkan ingatan dan hafalan, karena penuturannya menggunakan kepala mimik wajah intonasi, dan bahasa tubuh,

Maka dari itu untuk memudahkan pembaca dalam memahami penerapan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian pengajian Gus Mus peneliti akan membuat skema sebagai berikut:



Jika memperhatikan skema di atas, kitab tafsir *Al-Ibriz* yang mana merupakan kitab yang digunakan dalam kajian ini berperan sebagai teks yang

berupaya untuk menafsirkan Al-Qur'an, selanjutnya Gus Mus di sini berperan sebagai orang yang menjelaskan teks kitab tafsir *Al-Ibriz* secara oral (lisan) melalui pengajian kitab *Al-Ibriz* yang disebarluaskan videonya melalui laman youtube pribadinya. Dalam menjelaskan tafsir lisannya bisa dilihat jelas dalam video Gus Mus, bahwa Gus Mus berusaha menyampaikan ceramahnya secara dinamis penuh penegasan, berusaha mengaktualisasikan supaya ceramahnya semakin mudah diterima oleh audiens, baik yang hadir offline maupun yang menyimak siaran ulangnya melalui youtube. Selain menyampaikan penafsiran dari kitab tafsir *Al-Ibriz*, secara otomatis Gus Mus juga menyampaikan penafsirannya terhadap teks Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan penjelasan Walter J. Ong di dalam bukunya, bahwa kelisanan bersifat situasional, sehingga kelisanan pasti akan selalu melibatkan konteks di mana ucapan sang penutur dibunyikan.²³

Penafsiran lisan Gus Mus yang prosesnya lumayan panjang meliputi latar belakang, konteks penelitian, dan metode penafsirannya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari hubungan erat antara teks dan pembaca, sehingga tafsir Al-Qur'an pasti tidak mungkin berada atau hadir di dalam ruang hampa. Teks dan pembaca disandingkan secara historis dan sosial. Bisa diperjelas bahwa pembaca merupakan seseorang yang mempunyai pra-pemahaman yang mampu memberikan awal serta memahami arah di dalam membaca teks, juga orang yang mempunyai latar belakang.²⁴ Di dalam

²³ Ong, 46.

²⁴Zidna Zuhdana Mushthoza "Kelisanan Dan Tafsir Lisan Gus Mus Dalam Pengajian Kitab *Tafsir Al-Ibriz*" (Tesis Uin Sunan Kali Jaga, 2031), 24.

kelisanan Walter J. Ong menegaskan bahwa, makna dari sebuah kata harus sudah mendapatkan pengesahan semantik secara langsung, juga pengesahan oleh situasi yang nyata tempat dimana kata itu dituturkan, di saat ini dan saat itu, kata-kata yang diucapkan penutur pasti akan selalu mendapatkan maknanya dari tempat yang dipengaruhi ekspresi wajah, nada bicara, Gerakan tubuh, dan segala sesuatu hal menyangkut kondisi kehidupan masyarakat di mana kata tersebut diucapkan.²⁵

Ada penambahan penjelasan tentang tafsir lisan yang disampaikan oleh Gorke, bahwa tafsir lisan mempunyai ciri yang mana penyampaiannya akan selalu ada unsur-unsur naratif berupa cerita-cerita dan tidak begitu memperhatikan pada tata bahasa secara gramatikal²⁶. Karena dalam hal ini juga sangat penting digunakan untuk mengoptimalkan penyampaian pesan kepada audiens, supaya mudah diserap pesan-pesan yang disampaikan, dan jika penceramah lebih fokus kepada tata bahasa secara gramatikal akan menghasilkan ceramah yang monoton dan membosankan. Tafsir lisan jangan disamakan dengan dengan teks tulisan, baik dalam rujukan sumber referensinya dan pemilihan diksinya akan sangat berbeda.²⁷ Kondisi lingkungan dan audiens selalu menjadi bahan pertimbangan, lebih terutama kepada latar belakang dari audiens. Proses tafsir lisan tidak akan terlepas dari

²⁵ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan* (Gading Publishing: Yogyakarta, 2013), xvii-xviii.

²⁶ Zidna Zuhdana Mushthoza, "Kelisanan Dan Tafsir Lisan Gus Mus Dalam Pengajian Kitab Tafsir *Al-Ibriz*" (Master thesis Uin Sunan Kali Jaga, 2031), 25.

²⁷ Zuhdana Mushthoza, 25.

wacana lokal²⁸. Peneliti dalam hal ini akan menjelaskan mengenai ucapan yang disampaikan Gus Mus di dalam ceramahnya, seperti bagaimana Gus Mus menjelaskan isi dari kitab tafsir *Al-Ibrīz* kepada jamaah pengajian, diksi yang digunakan, komposisi penafsiran Gus Mus.

Dari pemaparan di atas, secara umum teori kelisanan milik Walter J. Ong yang peneliti gunakan, berguna sebagai alat untuk memahami isi konten dari pengajian Gus Mus, dengan cara melihat bagaimana karakter kelisanan yang melekat pada Gus Mus pada saat menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam kajian tafsir *Al-Ibrīz* yang diunggah dalam laman youtube pribadinya @GusMus Chanel. Gus Mus menyampaikan penafsirannya secara lisan. Peneliti menggunakan teori kelisanan ini sebagai alat untuk membantu menganalisis ucapan yang disampaikan Gus Mus, dan untuk bisa mengetahui pola dari tuturan lisan Gus Mus bagaimana beliau membentuk konstruksi makna untuk menjelaskan tafsir *Al-Ibrīz*. Apabila dalam hal membandingkan antara tutur lisan dengan teks tertulis, tutur lisan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan teks tertulis. Selanjutnya, peneliti memperhatikan bagaimana karakter kelisanan yang ditampilkan Gus Mus, hingga sejauh mana karakter kelisanan Gus Mus yang nampak dalam kajian tersebut.

Terdapat beberapa pembagian jenis sedekah yang dikenal dalam Islam berdasarkan hukumnya yaitu sedekah wajib dan sedekah sunah, dari masing-

²⁸ Zuhdana Mushthoza, 25.

masing pembagian tersebut memiliki ciri khas dan cara pelaksanaan yang berbeda, diantaranya yaitu:

a. Zakat

Zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan, dan telah ditetapkan Allah Swt untuk setiap umat islam yang mampu agar mendapat keridhaan Allah Swt. Berfungsi untuk menyucikan harta dan membersihkan jiwa orang yang berzakat, juga untuk meringankan beban orang yang membutuhkan.²⁹

b. Infaq

Infaq adalah pengeluaran sebagian dari harta yang dimiliki sebagai salah satu ibadah yang dianjurkan Allah Swt, berbeda dengan zakat, infaq tidak terdapat nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum dan tidak harus di berikan kepada orang-orang tertentu, melainkan kepada siapa pun, misalnya orang tua, kerabat, orang miskin, anak yatim, ataupun musafir.³⁰

c. Wakaf

Menurut Imam Syafi'i, wakaf adalah ibadah yang disyariatkan untuk menahan harta supaya diambil manfaatnya, dengan tanpa merusak atau menghabiskan bendanya, dan digunakan untuk kebaikan. Wakaf itu

²⁹ Zulkifli, *Memahami Zakat Infaq Shadaqah Wakaf dan Pajak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 2.

³⁰ Zulkifli, 21.

dikatakan sah apabila orang yang berwakaf menyatakan : “Saya telah wakafkan ini dan itu, sekalipun tidak ada putusan hakim.” Ketika harta sudah menjadi harta wakaf, orang yang sudah berwakaf tidak memiliki hak lagi atas harta yang telah diwakafkannya meskipun harta tersebut masih di tangannya atau dimilikinya.³¹

d. Hibah

Hibah atau hadiah adalah pemberian kepada orang lain yang memiliki derajat sama, bisa kepada teman saudara dan lainnya yang dilakukan secara suka rela, hukum hibah adalah sunnah atau dianjurkan.³²

e. Kafarat

Kafarat merupakan bagian dari sedekah yang diwajibkan dalam Islam, sebagai tebusan atas pelanggaran atau kesalahan tertentu dalam melakukan ibadah, Seperti membatalkan atau meninggalkann puasa pada bulan Ramadan dengan tanpa alasan yang sah, melakukan sumpah palsu, pembunuhan, membunuh hewan buruan atau mencabut tanaman saat ihram dll.³³

³¹ Zulkifli, 37-38.

³² Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 04:06, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

³³ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Depok: Rajawali Pres, 2019), 37.

f. Nazar

Nazar adalah bentuk sedekah yang diwajibkan dengan niat sebagai pembayaran untuk memenuhi janji kepada Allah Swt. atas tercapainya suatu keberhasilan atau keinginan tertentu.³⁴

g. Nafkah

Nafkah adalah sedekah yang wajib dikeluarkan untuk memenuhi atau mencukupi apa-apa yang berada di bawah tanggungannya secara baik dan layak, baik itu berupa tempat tinggal, makanan, pakaian dll.³⁵

h. Pajak

Pajak adalah harta yang diwajibkan oleh penguasa untuk dikeluarkan (pemerintahan muslim) kepada orang-orang yang memiliki harta dengan menarik dari mereka apa yang dipandang dapat mencukupi (kebutuhan masyarakat secara umum dan Negara) ketika baitul mal tidak memiliki dana.³⁶

Dalam penelitian ini, isi pembahasan mengarah kepada sedekah atau pemberian yang bersifat umum, yaitu bisa masuk ke sedekah wajib maupun sunah, yang memang dalam *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 tidak terarah

³⁴ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Buku Sumpah dan Nadzar* (Jakarta: Darus Sunnah, 2021), 57.

³⁵ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari* (Jakarta : Gema Insani,2009), 756.

³⁶ Zulkifli, *Memahami Zakat Infaq Shadaqah Wakaf dan Pajak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 59.

kepada salah satu dari macam-macam pembagian sedekah yang tertulis di atas, baik wajib maupun sunah masuk ke dalam konteks ayat ini.³⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 464.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya peneliti akan berusaha untuk memaparkan dan mendeskripsikan data-data yang dianalisis secara deskriptif dari video kajian kitab tafsir *Al-Ibrīz Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 yang disampaikan oleh Gus Mus di dalam laman youtube pribadinya.

Untuk jenis penelitiannya sendiri, ini masuk ke dalam jenis penelitian Netnografi, karena penelitian ini hanya menganalisis data melalui siaran ulang yang telah diunggah di media sosial dan tidak langsung terjun ke lapangan dimana lokasi kajian itu diadakan, yang dimediasi perangkat komputer atau pun gadget untuk mempelajari kebudayaan dan komunitas online.³⁸ Juga penelitian ini masuk ke dalam kepustakaan (*library research*), yang artinya penelitian ini mengambil sumber rujukan dari berbagai literatur seperti jurnal, skripsi, tesis, serta dari berbagai buku-buku bacaan lainnya.³⁹ Namun disini sifatnya hanya menjadi sumber pendukung untuk membantu peneliti dalam menemukan dan menjawab dari pertanyaan yang telah dirumuskan. Untuk lokasi penelitiannya di sini bersifat fleksibel yang artinya bebas dan tidak ditentukan, peneliti bebas menentukan lokasi dalam melakukan penelitiannya,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 97.

³⁹ Sugiyono, 234.

karena penelitian ini hanya menganalisis video ceramah yang ada di channel youtube, yang bisa di akses dengan mudah dimanapun dan kapanpun. Sebelumnya peneliti menulis atau mentranskrip terlebih dahulu video ceramah yang ada di youtube tersebut, supaya mempermudah peneliti dalam memahami dalam menganalisis video yang telah ditentukan terlebih dahulu video yang akan dijadikan sebagai sumber data utamanya.

B. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dua sumber data tersebut adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang nantinya akan diteliti dan dianalisis. Dalam hal ini adalah karakter kelisanan yang ada dalam penjelasan ceramah Gus Mus, yang mana beliau menjelaskan tentang penafsiran *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 dalam kajian tafsir *Al-Ibrīz* di laman youtube pribadinya. Sumber data ini bisa diperoleh setelah peneliti melakukan observasi terhadap video ceramah tersebut, video tersebut berisi pengajian tafsir yang disampaikan secara lisan oleh Gus Mus. Beberapa ayat Al-Qur'an yang dibacakan Gus Mus dalam kajian tersebut digunakan sebagai konfirmasi untuk melihat tuturan ucapan Gus Mus dalam mengkonstruksi makna melalui kelisanan. Maka dari itu sumber data primer dari penelitian ini adalah video dalam channel youtube *@GusMus Channel*

dengan judul “#92. *Tafsir Al-Ibrīz – Surat Al-Baqarah : 263 KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)*”.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini berperan sebagai sumber data tambahan untuk mensukseskan penelitian ini, bisa diperoleh berbagai literatur seperti jurnal, artikel skripsi, tesis, serta dari berbagai buku-buku bacaan lainnya yang masih berhubungan dengan judul penelitian yang diambil. Namun disini sifatnya hanya menjadi sumber pendukung untuk membantu peneliti dalam menemukan dan menjawab dari pertanyaan yang telah dirumuskan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan menonton video ceramah Gus Mus youtube yang berisi penafsiran secara lisan mengenai surat *Al-Baqarah* ayat 263-265 berdasarkan rujukan kitab tafsir *Al-Ibrīz* yang dijelaskannya secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam yang menonton ceramahnya. Peneliti tidak hanya mendengarkan saja, melainkan sambil mentranskrip atau mencatat dari setiap kata yang disampaikan Gus Mus dalam ceramahnya, sehingga dapat terkumpul data yang diinginkan.

D. Teknik Analisis Data

Dalam hal menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yang artinya analisis dikerjakan dengan cara menyajikan deskripsi dari data dengan apa adanya, tanpa menyisipkan

sedikitpun atau menyelipkan pendapat peneliti. Dalam memaparkan deskripsi dari data atas fakta tidak sekedar diuraikan begitu saja, melainkan dari berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan, kemudian peneliti menyeleksi data-data tersebut, memilah-milah data yang penting dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Dengan begitu kerangka dari analisis penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mencatat dari setiap kata yang disampaikan Gus Mus dalam ceramahnya sehingga dapat terkumpul data yang diinginkan dalam bentuk tulisan.
- b. Menganalisis penjelasan dari penafsiran lisan Gus Mus yang telah dipilih peneliti yaitu video dalam channel youtube *@GusMus Channel* dengan judul “#92. *Tafsir Al-Ibriz – Surat Al-Baqarah : 263 KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)*”.
- c. Menganalisis karakter kelisanan dari penafsiran ayat Al-Qur’an yang diungkapkan Gus Mus melalui oral (lisan) terhadap kitab tafsir *Al-Ibriz*.
- d. Tahap terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian, untuk mendapatkan pesan-pesan yang bisa diperoleh dari ceramah Gus Mus.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu menggunakan beberapa sumber, teori, metode dan peneliti.

a. Tahap Penelitian

1) Persiapan Penelitian

a) Penentuan Topik

Pada penelitian ini, peneliti telah memilih dari berbagai topik yang pernah menjadi ide akan dijadikan sebagai penelitian, dan hasil dari pemilihan tersebut menentukan penelitian dengan topik tafsir lisan tentang sedekah yang menyakitkan.

b) Pengumpulan dan Pemilihan Sumber Data

Mengenai ini, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu setelah itu memilah dan memilih setelah mengumpulkan data yang terpilih dan dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan, baik dari data primer yang berupa video dari channel youtube terpilih, maupun data sekunder dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)

Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) merupakan salah satu tokoh agama Islam terkemuka di Indonesia, lahir di Rembang Jawa Tengah pada 10 Agustus 1944, sesuatu hal yang telah membuatnya besar seperti Gus Mus yang kita kenal saat ini, tidak terlepas dari didikan dan ruang lingkup keluarganya, Gus Mus tumbuh besar di dalam lingkup keluarga berpendidikan, nasionalis, dan berpikiran untuk selalu bergerak maju, sekaligus penuh dengan kasih sayang. Zaenal Mustofa kakek Gus Mus adalah seorang pedagang yang sukses, banyak dikenal masyarakat luas serta dikenal orang yang dekat dengan ulama. Setiap jalannya dibimbing para kiai dan keluarga yang saling menyayangi dan mensupport, ayahnya meninggal sejak dia masih kecil tidak menjadi hambatan bagi Zaenal Mustofa untuk memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya⁴⁰.

Buah dari dedikasi keluarga Zaenal Mustofa dan bimbingan dari para ulama dapat dirasakan sampai sekarang, salah satunya dengan berdirinya pondok pesantren yang saat ini diasuh oleh Gus Mus dan saudara-saudaranya, pesantren itu bernama Taman Pelajar Islam (Roudlatuth Tholibin).⁴¹ yang didirikan Bisri Mustofa ayah Gus Mus pada tahun 1955, berdiri secara fisik di

⁴⁰ Gus Mus.net, <https://gusmus.net/profil>, 14 April 2024.

⁴¹ Ahmad Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khalista, 2013), 488.

atas tanah wakaf Zaenal Mustofa dan Bisri Mustofa sebagai pendiri dan pengasuh saat itu. Menjadi pesantren yang terkenal dan terkemuka, namun kemudian bubuar karena penjajahan jepang. Sama dengan halnya Zaenal Mustofa, Bisri Mustofa juga sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya, memberikan Pendidikan terbaiknya baik formal maupun non formal, Bisri Mustofa merupakan orang yang memiliki prinsip kuat namun tetap memberikan dukungan penuh kepada anaknya untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat anak-anaknya.⁴²

Gus Mus Mus memiliki riwayat pendidikan yang sangat menarik, dia bisa mendapatkan besiswa untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, dengan mengambil program studi bahasa arab dan studi Islam pada tahun 1964-1970, yang mana pada zaman itu masih jarang dan sulit untuk bisa berkuliah disana. Sebelum itu, Gus Mus menempuh pendidikan awal di Rembang, yaitu SR (Sekolah Rakyat) selama kurang lebih 6 tahun lamanya, mulai tahun 1950 sampai 1956, setelah menamatkan pendidikan dasarnya, Gus Mus melanjutkan dengan masuk ke pesantren Hidayatul Mubtadin Lirboyo Kediri pada tahun 1956-1958, kemudian lanjut nyantri ke kiai Ali Mashum dan kiai Abdul Qodir di pondok pesantren Al- Munawwir Krapyak Yogyakarta sekitar 4 tahun dari tahun 1958-1962, terakhir sebelum kuliah di mesir beliau belajar di pondok PTP (Pesantren Taman Islam) Rembang Jawa Tengah pada tahun 1962 sampai 1964.⁴³

⁴² Gus Mus.net, <https://gusmus.net/profil>, 14 April 2024.

⁴³ Gus Mus.net, <https://gusmus.net/profil>, 14 April 2024.

Gus Mus merupakan seorang ulama yang memiliki banyak bakat, talentanya tidak hanya dalam lingkup akademik, dari banyaknya bakat yang Gus Mus miliki dapat menghasilkan berbagai karya, diantaranya kaligrafi, menjadi budayawan, cendekiawan, dan berbagai karya buku dan kitab. Berbagai kehebatan Gus Mus, selain dari hasil pendidikan yang bagus juga bisa disebut turunan dari orang tuanya yang hebat juga yaitu Kiai Bisri Mustofa pengarang kitab tafsir yang bernama *Al-Ibriz* dan ibunya Nyai Marafah Cholil. Ayah Gus Mus dikenal sebagai ulama yang ahli dalam berpidato, menurut Saifuddin Zuhri Ayah Gus Mus dapat menyampaikan sebuah penjelasan dengan baik dan mudah dipahami, mampu membuat hal-hal yang mulanya sulit dipahami menjadi hal yang mudah diterima khalayak umum, baik masyarakat desa maupun kota, menjadikan hal yang terlihat sepele menjadi lebih bermakna, dan suatu yang membosankan menjadi lebih asik dan berwarna. Yang lebih menakutkan ketika ayah Gus Mus menyampaikan suatu kritik dia menyampaikan dengan sangat tajam dan begitu saja, santai juga lancar, namun orang yang dikritik tidak marah dan tidak merasa sakit hati atas kritikan ayah Gus Mus.⁴⁴

Gus Mus mempunyai tujuh anak dari pernikahannya pada tanggal 19 September 1971 dengan Nyai Siti Fatimah, dan dari enam anak Gus Mus adalah Perempuan, yaitu Rudloh Quds, Rabiatal Bisriah, Lenas Tsuruiya, Almas, Kautsar Uzmu, Nada dan satu laki-laki yang diberi nama Muhammad Bisri Mustofa. Merupakan sesuatu yang langka pada kehidupan keluarga pada

⁴⁴ Rozy, <https://www.laduni.id/post/read/1009/biografi-kh-ahmad-mustofa-bisri-gus-mus>

saat ini, namun nyata dalam keluarga Gus Mus yaitu hubungan saling menghormati dan menyayangi antar anggota keluarga, sebagai contoh ketika Gus Mus masuk kedalam politik, yang mana tidak bisa dipungkiri, ketika mengambil sikap politik Gus Mus selalu meminta restu kepada anggota keluarga terutama ibu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Gus Mus tidak hanya berkelebihan di bidang akademik dan agama saja, melainkan dia juga sangat menyukai sastra dan berbakat dibidang tersebut, sejak muda Gus Mus sudah terbiasa dengan menulis sajak dan selalu berlomba-lomba dengan sang kakak M. Cholil Bisri untuk mempublikasikan karyanya, berbagai tulisannya bisa ditemui diberbagai media masa seperti Kompas, Intisari, Detik, Forum, Editor, Republika, Media Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Pos, dan masih banyak lagi tersebar diseluruh media masa Indonesia. Pada pentas baca puisinya pada tahun 1980, Gus Mus menuai banyak pujian dan namanya sekian naik menjadi bintang baru di dunia syair Indonesia. Bahkan dia menjadi satu-satunya diantara penyair ternama Indonesia yang menguasai sastra Arab. Karena dedikasi Gus Mus di bidang sastra sangat besar, dia mendapatkan banyak undangan di berbagai negara, diantaranya menghadiri perhelatan puisi pada tahun 1989 di Baghdad Iraq, seminar dan pembacaan puisi pada tahun 2000 di Universitas Hambrung Jerman, seminar seni dan Islam di Universitas Malaya Malaysia, undangan dari Masyarakat dan Mahasiswa Indonesia di Belanda, Jerman, Mesir, Jepang, Spanyol, Saudi Arabia, Kuwait pada tahun 2000. Dan

pada tahun 2005 Gus Mus mendapatkan penghargaan “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra Malaysia.⁴⁵

Gus Mus dikenal sebagai ulama yang disiplin dalam berpolitik dan berorganisasi, hal membanggakan yang melekat adalah orang yang tidak haus akan dunia dan kekuasaan. Sejak muda Gus Mus sudah terlatih hidup dengan disiplin dalam berorganisasi, pada zaman dia kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Gus Mus menjabat sebagai pengurus HIPPI “Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia,” sebagai devisi olah raga dan juga menjadi pengelola majalah organisasi HIPPI. Sebagai ulama NU “Nahdlatul Ulama,” Gus Mus menyumbangkan waktu dan perhatiannya kepada organisasi tersebut, setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar Gus Mus terjun berkecimpung di PCNU Rembang, pada tahun 1977-an, kedudukan yang pernah di sandang Gus Mus diantaranya Wakil Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah, Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, Rais Syuriah PBNU pada tahun 1994 sampai 1999. Namun setelah itu ketiak Gus Mus akan dicalonkan menjadi Ketua Umum PBNU, dia menolak dan tidak lagi duduk di jajaran kepengurusan NU. Konsekuensinya Gus Mus menerima banyak statement negative dari berbagai sisi karena penolakan tersebut. Gus Mus juga pernah menjadi Wakil Rais Aam Syuriah PBNU mendampingi M.A. Sahal Mahfudz, namun di pertengahan masa jabatan tersebut M.A. Sahal Mahfudz meninggal dan Gus Mus diminta untuk menerima jabatan sebagai Rais Aam PBNU, dan sekali lagi Gus Mus

⁴⁵Rozy, <https://www.laduni.id/post/read/1009/biografi-kh-ahmad-mustofa-bisri-gus-mus>

menolaknya dan akhirnya Muktamirin menetapkan DR. Ma'ruf Amin sebagai penggantinya menjadi Rois Aam PBNU masa jabatan 2015 samapi 2020.

Memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi, Gus Mus tidak memiliki hasrat untuk duduk di kursi empuk dunia politik, tidak seperti politikus lain yang melakukan segala hal untuk mendapatkan dan mempertahankan kursi jabatan di pemerintah. Gus Mus pernah menolak menduduki kursi legislative meskipun namanya sebagai calon wakil rakyat telah ditetapkan. Alasannya karena Gus Mus ragu untuk dapat menjalankan amanah tersebut, berdasarkan pengalaman sebelumnya Gus Mus merasa apa yang diberikan kepada rakyat tidak sebanding dengan apa yang Gus Mus terima dari rakyat. Telah menjadi pribadi Gus Mus yang selalu arif untuk tidak membawa kelompok-kelompok yang menjadi pendukungnya sebagai senjata untuk kepentingan pribadinya, mantan pimpinan redaksi sebuah media masa tabloid Detik pernah mengatakan bahwa Gus Mus tidak pernah memanfaatkan para pendukung, santri, dan simpatisannya sebagai alat untuk mendapatkan suara dalam kepentingan memperoleh kekuasaan. dan masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan bahwa Gus Mus merupakan orang yang tidak serakah dan haus akan kekuasaan dan jabatan.⁴⁶

⁴⁶ Gus Mus.net, <https://gusmus.net/profil>, 14 April 2024.

B. Isi Kajian Gus Mus

Gus Mus bukan hanya penceramah biasa, beliau juga seorang yang ahli dalam syair dan menguasai sastra arab, tidak hanya memahami terjemahannya saja, tapi juga pemahamahaman beliau dalam menafsirka ayat-ayat suci Al-Quran. Salah satu video beliau yang di unggah dalam kanal youtube pribadinya adalah sebuah kajian tafsir yang berjudul “*Tafsir Al-Ibrīz – Surat Al Baqarah 263 KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)*”. Yang mana kitab tafsir *Al-Ibrīz* adalah sebuah kitab yang ditulis oleh ayah Gus Mus sendiri. Di dalam video itu beliau tidak langsung menjelaskan mengenai tafsir dari ayat itu secara langsung, melainkan diawali denganpen pengucapan salam dan pembacaan tawasul kepada Rasulullah Saw lalu dilanjutkan dengan membacakan ayat yang akan ditafsiri juga terjemahnya, serta urgensi dari ayat tersebut yaitu tentang sedekah yang diungkit-ungkit.

Pembahasan pertama dalam kajian tafsir *Al-Ibrīz*, Gus Mus memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang sedekah, menurut apa yang telah disampaikan Gus Mus, sedekah secara umum adalah pemberian sesuatu kepada orang lain yang semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah Swt. Secara lebih rinci lagi ada beberapa hal yang menjadi bagian dari sedekah, namun memiliki nuansa dan pengertian yang berbeda-beda, yaitu hibah atau hadiah, zakat, dan infaq. Hibah atau hadiah diperuntukkan untuk orang yang setara atau sederajat sedangkan infaq dan zakat diperuntukan untuk orang yang lebih di bawah dalam hal kemampuan, kekuatan, rezeki dll.

Lalu Gus Mus menceritakan tentang kisah perang tabuk yang mana merupakan perang yang terakhir diikuti oleh Nabi Muhammad Saw. Gus Mus mengatakan perang ini juga disebut dengan nama *Ghazwah Al-'Ussrah* yang memiliki pengertian perang kesulitan, dinamakan demikian karena pada saat itu situasinya sangat tidak mendukung bagi kaum muslimin, orang-orang dalam kondisi yang sangat berat, bertepatan dengan musim paceklik dan cuaca sangat panas, ditambah jarak tempuh yang jauh ratusan kilo meter dari madinah ke tabuk.

Datang dari hal tersebut Nabi Muhammad memerintahkan seluruh umat Islam untuk mempersiapkan perbekalan, dan kepada umat Islam yang memiliki kelebihan dalam harta, Nabi Muhammad menganjurkan untuk sedekah nafakoh untuk kepentingan jihad di jalan Allah Swt, diketahui bersama dalam kisah ini ada cerita populer tentang salah satu sahabat nabi yaitu Utsman bin Affan Ra, yang mencukupi semua keperluan perang mulai dari kendaraan, alat-alat, dan perbekalan, yang terpenting tidak diikuti *bil-manni wal-azā*. Makanya sahabat Utsman bin Affan Ra termasuk *lā khaufun 'alaihim walāhum yahzanūn*, masuk *min auliyā'allāh*. Ini membuktikan bahwa sedekah bagi umat Islam merupakan hal yang sangat penting maka juga pernyataan ini dikuatkan hadits Rasulullah Saw.

" عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ". فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ " يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ ". قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ " يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ ". قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ. قَالَ " فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ، وَلْيَمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ ".

Artinya:

"Setiap muslim wajib bersedekah." Orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah! Jika seseorang tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan, apa yang akan dia lakukan?" Beliau bersabda, "Hendaknya dia bekerja dengan tangannya dan memberi manfaat bagi dirinya sendiri serta bersedekah (dari apa yang dia hasilkan)." Orang-orang selanjutnya bertanya, "Jika dia tidak dapat menemukannya?" Beliau menjawab, "Dia harus membantu orang-orang miskin yang meminta bantuan." Lalu orang-orang bertanya, "Jika dia tidak dapat melakukan hal itu?" Beliau menjawab, "Maka hendaknya ia beramal shaleh dan menjauhi keburukan, dan hal ini termasuk sedekah. (HR. Bukhari).⁴⁷

Hadits di atas menganjurkan bagi setiap orang yang beragama Islam untuk melakukan sedekah, perintah ini ditunjukkan bukan hanya untuk orang kaya saja melainkan kepada semua umat Islam, jika seseorang tidak mampu bersedekah dengan hartanya, dalam hadits di atas Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk senantiasa bekerja dengan giat, supaya dapat memberi sedekah dengan hasil kerjanya tersebut, tidak dibatasi dengan besar kecilnya nominal sedekah, dan jika memang masih tidak mampu melakukannya, Nabi Muhammad memerintahkan untuk senantiasa memberikan bantuan kepada orang yang meminta bantuan, dalam hal ini bantuan yang dimaksud bukan berupa materi, dan jika masih tidak mampu melakukannya Nabi Muhammad memerintahkan untuk selalu beramal shaleh dan menjauhi segala larangan Allah Swt, dari semua itu bisa menjadi catatan amal sedekah. sampai-sampai

⁴⁷ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 237.

betapa pentingnya anjuran itu Nabi Muhammad Saw setiap hari memerintahkan kepada umatnya baik muslimin maupun muslimat bersedekah setiap hari. Rasulullah bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ

Artinya:

*Setiap anggota tubuh manusia hendaklah bersedekah setiap hari mulai dari terbitnya matahari, berbuat adil kepada dua orang merupakan sedekah (HR. Bukhari).*⁴⁸

Dalam hadits yang kedua ini Rasulullah lebih memberi penegasan tentang perintah sedekah, dengan anjuran untuk melakukannya setiap hari, bahkan setiap anggota tubuh manusia memiliki kewajiban untuk melakukan sedekah, penegasan ini sebagai landasan akan pentingnya sedekah dalam syariat Islam sebagai upaya untuk menyetabilkan kesenjangan sosial.⁴⁹

Setelah memberikan penjelasan tentang apa itu sedekah dan seberapa penting sedekah bagi umat Islam Gus Mus langsung beralih ke inti kajian yaitu penyampaian tentang penafsiran *Surah Al-Baqarah* ayat 263-265 secara gamblang dengan konsep penyampaian yang sederhana dan mudah dicerna oleh seluruh jama'ah terutama masyarakat awam, karena setiap orang berbeda-beda dalam kemampuan menangkap informasi, sehingga diperlukan keahlian bagi seorang penceramah untuk dapat mengolah kata, dan dalam hal ini bukan rahasia lagi bahwa Gus Mus merupakan seorang ulama yang pandai dalam

⁴⁸ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 3*, (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 550.

⁴⁹ Achmad Sunarto, *Indahnya Sedekah*, (Surabaya: Menara Suci, 2015), 23.

mennyampaikan penjelasan terhadap jamaah. Gus Mus menyampaikan penafsirannya dengan cara berurutan disesuaikan dengan urutan ayat Al-Quran dan dalam kajian ini dimulai dari *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263. Gus Mus memberikan gambaran terlebih dahulu sebelum menguraikan dengan gamblang.

1. Penafsiran *Sūrah Al-Baqarah* Ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya:

*Perkataan yang baik dan memaafkan lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan sesuatu yang menyakitkan. Dan Allah Maha Kaya dan Penyantun.*⁵⁰

Gus Mus menyampaikan bahwa ayat ini menjelaskan tentang seseorang yang memberikan sedekah namun senantiasa mengungkit-ungkit disetelahnya, coalntoh “Kamu dulu pernah saya kasih sesuatu, sekarang saya minta tolong malah gak mau”. Ketika seseorang membutuhkan pertolongan kepada orang lain, dan dia mengingat jika dia pernah memberikan sesuatu kepada orang tersebut itu berarti dia tidak melupakan sedekahnya, sedangkan sedekah yang baik itu dilupakan si pemberi dan selalu diingat penerimanya. Jadi jika melakukan amal sedekah lupakanlah namu kalu menerima sedekah jangan melupakannya, supaya dapat membalas kebaikan orang lain, jangan sampai melakukan

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 44.

hal yang sebaliknya, karena tidak memiliki nilai kebaikan sama sekali di dalamnya, dan supaya tidak menjadi lupa diri bahkan tidak tau diri.⁵¹

Kata **قَوْلٌ مَعْرُوفٌ** yang berarti perkataan yang baik, yang dimaksud disini yaitu mengucapkan perkataan yang baik ketika menolak memberikan sedekah, ketika ada seseorang yang meminta-minta. **مَعْرُوفٌ** di dalam bahasa arab artinya baik, kata baik dalam bahasa arab ada beberapa macam yaitu: **مَعْرُوفٌ**, **جَيِّدٌ**, **حَسَنٌ**, **طَيِّبٌ** dari setiap kata memiliki tempat dan makna yang berbeda-beda ketika berada dalam suatu kalimat, dan dalam ayat ini menggunakan kata **مَعْرُوفٌ** artinya kebaikan yang bersifat global, semua orang mengenal bahwa perilaku itu baik, karena ada kebaikan itu yang sifatnya relatif, menurut seseorang baik, tapi menurut orang lain tidak baik, menurut si-A baik tapi menurut si-B tidak baik. Tapi kalau **مَعْرُوفٌ** kebaikan yang sudah disepakati semua orang.⁵²

Kata **مَغْفِرَةٌ** ada yang menafsirkan sebagai, pengapuran, pemaafan, memaafkan sesama manusia, tapi ada juga menafsiri ampunan itu dari Allah Swt, maksudnya bersedekah itu senantiasa hanya mencari ampunan atau mencari ridha Allah Swt. Jadi yang mengartikan magfirah sebagai pemaafan terhadap sesama manusia, gambarannya jika ada seseorang yang meminta sedekah, namun dengan cara yang tidak baik, bahkan sampai

⁵¹ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 06:04-08:22, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁵² Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 08:05-9:12, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

menyakiti hati, memaafkan orang-orang yang seperti itu merupakan yang dianjurkan dari kata magfirah dalam ayat ini, setelah hati bisa memaafkan maka akan bergerak secara otomatis perkataan yang baik.⁵³

Dalam kata وَاللَّهُ غَنِيٌّ yang berarti Allah Swt “Maha Kaya,” Gus Mus melontarkan pertanyaan kepada audiens. Jadi, manusia beramal baik, bersedekah, berinfaq itu apa sih maksudnya? kenapa ada orang mau sedekah?, kenapa ada orang mau infaq?. Karena menghendaki pahala dari Allah, atau karena diperintahkan oleh Allah. Terkadang orang melakukan perintah Allah itu berfikir, bahwa Allah Swt butuh sesuatu dari hambanya, makanya ada orang yang ibadah, sholat, puasa itu mereka merasa sudah membahagiakan Allah. atau ketika menginfakkan hartanya, menyedekahkan hartanya, lalu beranggapan kalau menambahkan nominal sedekah akan membuat Allah Swt bahagia, itu merupakan sebuah anggapan yang sangat keliru.⁵⁴

Wallāhu ganiyyun, Allah itu tidak butuh apa-apa. Lantas kenapa Allah Swt memerintahkan sedekah segala?. Itu memang sudah seharusnya menjadi bagian dari kehidupan manusia. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk sosial itu artinya tidak bisa hidup sendiri, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada campur tangan manusia lain.

⁵³ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 07:02-9:43, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁵⁴ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 20:12-22:43, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Karena manusia hidup seperti itu, maka harus bisa mengatur bagaimana kehidupan bersama ini bisa berjalan dengan harmoni, kalau ada kesenjangan dalam masyarakat, yang satu terlalu kaya, yang satu terlalu miskin, itu yang akan menjadi pemicu tergoncangnya kehidupan kemasyarakatan, situasi seperti itu banyak terjadi diberbagai kota-kota besar di Indonesia, banyak orang terlantar, banyak orang mencuri, merampok, korupsi dan lain sebagainya. Maka dari itu Islam telah mengaturnya dengan sedemikian rupa sehingga orang kaya dan orang miskin dapat menjalin kerja sama, orang yang miskin diberi sebagian hartanya orang kaya, orang kaya didoakan orang-orang miskin. Sehingga tidak ada lagi rasa sirik dengki.

Jadi semua perintah Allah itu bukan berarti dia butuh melainkan Allah itu sudah *ganiyyun*, dzat yang kaya raya, artinya Allah itu tidak butuh apa-apa, lawan katanya *ganiyyun* itu *fakir*, yang bisa diartikan miskin, maka secara lebih dalam lagi *ganiyyun* bisa diartikan dengan “tidak butuh” dan *fakir* “butuh.” Penerapannya kurang lebih seperti ini: walaupun seseorang itu miskin harta tidak punya apa-apa, akan tetapi pandai dalam bersyukur, bisa digolongkan dengan *ganiyyun*, karena tidak merasa butuh akan suatu hal lagi, sebaliknya walaupun seseorang sangat kaya harta, tetapi masih butuh sesuatu, apalagi sampai butuh korupsi itu beraeti *fakir*. Makanya ukuran kaya miskin itu bisa dilihat dari situ.

Gus Mus menafsirkan خَلِيمٌ dalam bahasa jawa gandul dengan aris, yaitu gampang memaafkan, menerima kesalahan orang lain, tidak mudah

tersulut emosi. Gambarannya meskipun Allah Swt telah menjelaskan tentang dilarangnya bersedekah dengan diikuti dengan sesuatu yang menyakiti orang lain, namaun secara praktiknya masih banyak umat Islam yang mengabaikan perintah itu, lantas tindakan Allah Swt senantiasa tidak langsung mengazab atau menghukum orang-orang yang berbuat zalim tersebut, bahkan masih diberinya hidup dengan baik dengan bergelimangnya harta, itu karena Allah Swt bersifat *ḥalīm*.⁵⁵

Meperhatikan dari penjelasan di atas, menggambarkan jauhnya penerapan ayat ini pada konteks yang terjadi pada zaman sekarang, orang-orang pada saat ini banyak yang ambisius dalam mengngumpulkan harta sampai dengan jumlah yang menumpuk banyak, namuan walaupun sudah dalam posisi seperti ini, mereka yang kaya dan memiliki kekuasaan kurang mempunyai kepedulian kepada mereka yang perekonomiannya rendah. Bahkan kehidupan akhirat pun mereka kesampingkan, demi mendapatkan kebahagiaan palsu. Fenomena itu sudah tidak menjadi sesuatu yang sulit ditemui pada saat ini. Bisa jadi, itu adalah bukti nyata dari sabda Rasulullah Saw yang menuturkan: sebaik-baik zaman adalah dimasaku, setelah itu masa setelahnya, dan kemudian masa setelahnya lagi.

Dari sinilah saatnya untuk berfikir dan memahami perbedaan pada zaman ini dan zaman yang lalu, sudah saatnya untuk mempertebal lagi kualitas keimanan, dengan mencontoh sifat-sifat keteladanan Rasulullah

⁵⁵ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 20:04-22:25, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Saw dan orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Salah satunya dengan menanamkan sifat cinta bersedekah kepada orang yang membutuhkan, karena secara riwayat itu merupakan amalan yang sangat dicinta Rasulullah dan sahabat pada saat itu, bahkan sampai berlomba-lomba dalam mengamalkannya.

2. Penafsiran *Sūrah Al-Baqarah* Ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ
 شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah menghancurkan (pahala) sedekahmu dengan mengungkit-ungkitnya dan menyinggung (hati penerima), seperti orang yang menginfakkan harta bendanya namun dengan perasaan riya (pamer) kepada sesama manusia, ditambah dia tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya terdapat debu, lalu batu itu terkena guyuran air hujan lebat sehingga hanya tertinggallah (batu) itu saja. Mereka tidak berkuasa atas satu pun dari sesuatu yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”⁵⁶

Ayat ini diawali dengan kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* hai orang-orang yang beriman, dengan diawalinya suatu ayat dengan kalimat tersebut berarti ayat ini memiliki perhatian khusus, karena langsung Allah Swt yang menyampaikan perintah, dan dikhususkan untuk orang beriman saja, maka dari itu pembahasan dalam ayat ini benar-benar sangat penting, maka jangan sampai dilewatkan. Isi dari ayat ini adalah pengingat kepada orang-orang yang beriman supaya tidak membatalkan amal sedekah yang mereka

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 44.

lakukan, karena sedekah merupakan amal yang bernilai pahala tinggi, sedangkan sedekah yang batal itu sudah tidak berarti apa-apa, terlihat kasat mata memang bersedekah namun ketika melakukannya diikuti dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan penerima sedekah, maka secara otomatis lenyap sekita pahala yang telah disiapkan Allah untuknya.⁵⁷

Di dalam *Sūrah Al-Baqarah* ayat 264 ini Gus Mus menyebutkan, terdapat dua tamsil atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan permissalan, kiasan atau juga perumpamaan. Ini diperlukan supaya pesan yang terdapat dalam ayat ini bisa lebih mengena ke dalam hati umat Islam, dan untuk menambah penekanan akan pentingnya pesan yang disampaikan, kedua tamsil itu yaitu :

1. كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
2. كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا

Tamsil yang pertama yaitu Allah menyamakan perilaku orang yang membatalkan nilai sedekah dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan penerima sedekah sama dengan orang yang berbuat riya', dalam tafsir *Al-Ibriz* disebutkan bahwa ini merupakan perilaku orang munafik, karena riya' itu berarti beramal bukan untuk mencari ridha Allah Swt, melainkan untuk mendapatkan penilaian dari orang lain, bersedekah supaya dianggap dermawan dan lain sebagainya. Dan orang-orang seperti itu bisa dipastikan bukan termasuk dalam orang yang beriman, baik iman

⁵⁷ Gus Mus, "#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)," Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 22:25-24:37, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

kepada Allah Swt juga tidak beriman dengan hari kiamat, jadi mereka itu orang-orang yang tidak beriman sudah tidak peduli tentang apakah mereka akan mendapat balasan dari amal-amalnya atau tidak, karena mereka memang sudah tidak percaya dengan adanya hari akhir. Gus mus mengibaratkan dengan seseorang yang mengairi ladang milik pak trimo, tetapi meminta imbalan kepada pak lukman, lantas apakah pak lukman akan memberikan upah kepada orang yang tidak mengairi ladangnya? Tentu saja tidak.⁵⁸

Selanjutnya Gus Mus masuk kedalam pembahasan tamsil yang kedua, dalam tamsil ini perumpamaan yang diberikan Allah Swt sangatlah indah. كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ seharusnya tanah ketika tersiram air hujan dapat menumbuhkan sesuatu, akan tetapi ini *fatarakahū şaldān*. Artinya, orang-orang melakukan suatu amalan yang kelihatannya akan menghasilkan suatu pahala, tetapi nyatanya tidak ada hasilnya sama sekali, maka dari itu amalan yang dilakukan sia-sia. *Lā yaqdirūna ‘alā syai’im mimmā kasabū*, mereka sudah bekerja keras, tapi tidak untuk Allah, atau dia memberikan sesuatu kepada seseorang, tapi disertai dengan mengungkit-ungkitnya dan ucapan buruk, sehingga menyakiti hati orang lain. Maka dari itu percuma apa yang telah mereka lakukan, tidak ada hasilnya sama sekali, tidak bisa memperoleh apapun dari Allah Swt apalagi pahala. Karena dari itu, ayat ini turun untuk mengingatkan orang-orang yang beriman. Dan untuk

⁵⁸ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 24:25-26:29:42, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

orang-orang kafir sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, karena *wallāhu lā yāhdil-qaumal-kāfirīn*. Mereka tidak akan mendapatkan petunjuk, karena hidayah atau petunjuk hanya untuk orang-orang yang beriman saja.⁵⁹

Allah Swt memberikan penjelasan di dalam firmanNya bahwa, apabila menginginkan pahala keutamaan dari mengerjakan amalan sedekah, maka harus memenuhi syarat bahwa supaya mengerjakannya dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah Swt semata, dan tanpa menyakiti hati sang penerima sedekah dengan mengungkitnya. *Al-Mannu* yang artinya mengungkit-ungkit sesuatu yang telah disedekahkan kepada seseorang, atau menyebut-nyebutnya dengan niatnya pamer kepada manusia lain, sedangkan mereka yang mendengarnya muak dengan apa yang dipamerkannya, juga ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud mengungkit-ungkit adalah, dengan merasa bahwa dirinya yang bersedekah lebih istimewa dari orang yang diberikan sedekah. Dengan demikian, kurang baik jika orang bersedekah meminta supaya didoakan penerima sedekah, sebab bisa jadi karena ingin didoakan itu yang menjadi pendorongnya untuk melakukan sedekah, dan bukan dari keikhlasan atas nama Allah Swt, dan itu bisa menjadi penyebab gugurnya keutamaan sedekah yang dilakukannya.⁶⁰

مَنْ ذَا الَّذِي يُفْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفُهُ لَهُ، أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَفِضُّ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

⁵⁹ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 26:29-29:59, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁶⁰ Zainuddin Al-Malibary, *Terjemah Irsyadul 'Ibad*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), 165.

Artinya:

“Siapakah yang bersedia memberikan pinjaman terhadap Allah pinjaman yang bagus (menginfakkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan ganjaran terhadapnya dengan berlipat ganda. Dan Allah yang menyempitkan dan meluaskan (rezeki) dan kepadanya kamu dipulangkan” (QS. Al-Baqarah: 245).⁶¹

Yang perlu digaris bawah dari ayat di atas adalah kalimat menginfakkan harta di jalan Allah Swt. Bisa diibaratkan dengan transaksi pinjam meminjam, yaitu setiap pinjaman yang diberikan kepada orang lain pasti akan dikembalikannya kepada pemberi pinjaman, begitu juga dengan konsep menginfakkan harta di jalan Allah Swt. Seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt, pasti akan diganjar pahala dan mendapatkan balasan dari Allah Swt atas sesuatu yang telah diinfakkannya tersebut⁶². Lebih jelasnya, barang siapa sudah berniat melakukan suatu kebaikan di jalan Allah, dan dia tidak bisa melaksanakannya, maka dia memperoleh sepuluh kali lipat dari pahala yang semestinya. Dan apabila dia berhasil melaksanakan dari kebaikan yang telah dia niatkan maka dia akan memperoleh pahala tujuh ratus kali lipat dari Allah Swt, dan itu juga berlaku pada setiap harta yang diinfakkan.⁶³

Sedekah dapat menghapus suatu kesalahan, seperti halnya pakaian yang menjuntai kebawah dapat menghapus jejak kaki dengan ujung pakaian yang terseret tersebut. Dengan Allah menjanjikan keberkahan, aibnya ditutup, pertolongan, dan dipelihara dari bencana. Sebaliknya orang

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 39.

⁶² Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2006), 8-9.

⁶³ Al-Kandahlawi, 11.

yang pelit diancam dengan akan dibuka aibnya, jagan akan dikelilingi dengan bencana. Dengan bersedekah, seseorang yang memiliki jiwa dermawan akan merasakan di dalam dadanya menjadi lapang, dan tentram. Sedangkan orang yang pelit akan merasa dadanya menjadi tambah sempit dan sangat berat untuk mengeluarkan tangannya dari dalam saku.⁶⁴ Allah berfirman :



وَمَنْ يُؤَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Barang siapa jiwanya terpelihara dari kebakhilan, maka dia termasuk orang yang beruntung” (QS. At -Tagābun:16).⁶⁵

Janji Allah yaitu akan menutub aib orang yang mau bersedekah di dunia dan di akhirat, sebaliknya orang yang pelit akan dibongkar aibnya di dunia dan di akhirat. Sudah sangat jelas bagi pemeluk agama Islam, baik dari kalam Allah Swt maupun sabda Rasulullah Saw, terdapat keterangan akan keutamaan dan dorongan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt. Dengan itu, bisa difahami bahwa harta bukan untuk disimpan dan ditumpuk, melainkan untuk di infakkan di jalan Allah Swt.⁶⁶

Dari sekian banyaknya keutamaan dari melakukan amalan bersedekah, juga tidak bisa terlepas dari beberapah hal yang dapat membatalkan pahala dari keutamaan bersedekah itu sendiri, dengan demikian tidak bisa seenaknya seseorang melakukan suatu amalan ibadah,

⁶⁴ Gus Arifin, *Zakat Infak Sedekah*, (Jakarta: Media Komputindo, 2011), 210.

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 557.

⁶⁶ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Sedekah*, (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2006), 3.

walaupun sepertinya terlihat simpel, seperti amalan bersedekah ini. Sangat diperlukan untuk mempelajari tatacara dan memahami makna dari sedekah itu sendiri, supaya tidak menjadi sia-sia harta yang telah di keluarkan untuk bersedekah. Untuk mempelajarinya bisa dengan cara apapun, misalnya dengan bertanya kepada ustadz atau kiai, membaca buku, artikel, kitab-kitab tentang sedekah, juga bisa dengan membaca kitab tafsir maupun hadits. Pada zaman yang serba digital ini bisa ditemui dengan mudah video-video ceramah kiai yang tersebar diseluruh platfom internet, baik youtube, tiktok, Instagram, maupun lainnya, cara mengaksesnya sangatlah mudah, tinggal memasukkan kata yang ingin dicari, dengan mengetiknya di kolom pencarian, misalnya “ceramah tentang sedekah” maka akan langsung keluar video-video yang diinginkan.⁶⁷

3. Penafsiran *Sūrah Al-Baqarah* Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَشِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta bendanya hanya untuk mendapatkan rida Allah dan memperteguh jiwanya adalah bagaikan sebuah kebun di dataran tinggi yang diguyur hujan lebat, kemudian ia (kebun itu) dapat berbuah dengan dua kali lipat. Jika pun hujan lebat tidak mengguyurnya, gerimis (pun mencukupi). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

⁶⁷ Obserfasi di laman youtube GusMus Channel, 18, November 2023.
<https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Dari ayat di atas, Gus Mus menyampaikan penafsiran dari *Sūrah Al-Baqarah* ayat 265 bahwa, orang-orang yang menginfakkan hartanya, hanya semata-mata mencari ridho Allah, dan memantapkan diri sebagai orang mukmin, itu bagaikan kebun di dataran tinggi, begitu kebun itu menerima hujan deras, maka akan mendapatkan hasil yang berlipat ganda, walaupun tidak ada hujan deras, grimis itu saja sudah cukup, untuk membuat tanaman-tanaman yang ada di dataran tinggi menjadi subur, dan bahkan air yang jatuh ketanah itu akan meresap ke dalam, dan dapat menjadi minuman buat tumbuhan-tumbuhan, lalu sisanya bisa menjadi sumber mata air dan bermanfaat bagi tumbuhan-tumbuhan yang ada dibawah. Sungguh luar biasa tamtsil-tamsil yang dibuat Allah Swt.⁶⁸

Sebagai upaya memantapkan pemahaman jama'ah, Gus Mus memberikan perumpamaan bagi orang yang sedekah dengan niatan tulus di jalan Allah, itu bagaikan tumbuhan teh yang ditanam di daerah perbukitan, yang mana teh akan selalu tumbuh subur walaupun setiap hari dipetik pucuk daunnya, bahkan warna daun teh bisa sampai menyelimuti seluruh bukit karena kesuburannya.

Selanjutnya dari lafadz *وَتَنْبِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ* yang artinya memantapkan jiwa, atau membulatkan niatan hati dalam melepaskan harta yang telah dikumpulkan dengan susah payah untuk disedekahkan. Gus Mus

⁶⁸ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 22:25-24:37, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

memberikan saran, apabila merasa berat ketika mau mengulurkan tangan untuk bersedekah, supaya segera mengingat akan ridho Allah Swt, sehingga rasa berat di hati bisa berangsur hilang dan berubah menjadi ikhlas, tanpa ada rasa sayang atau bahasa jawanya eman-eman. Memang pada dasarnya manusia itu cinta uang, itu sudah tertulis di dalam Al-Qur'an *Wa innahū liḥubbil-khairi lasyadīd*, tidak hanya cinta, tapi *syadīd* “cinta banget,” khairi itu diartikan uang atau materi. Maka dari itu harus ada taṣbīt di dalam diri manusia, sehingga bisa mengeluarkan sedekah dengan Ikhlas karena Alla Swt. Karena memang tujuan manusia beribadah itu untuk *ibtigā'a mardātillāh*.⁶⁹

C. Karakter Kelisanan Gus Mus

Seperti yang memang diketahui bersama, budaya lisan yang masih murni dalam makna ketatnya pada masa kini dapat dikatakan nyaris tidak ada, di dalam buku terjemah *Orality and Literacy* milik Walter J. Ong membagi kelisanan menjadi dua, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Kelisanan primer ini yang penulis maksud sebagai kelisanan murni, yakni kelisanan sebagai suatu budaya yang murni, sepenuhnya tidak terkontaminasi dengan sesuatu apapun mengenai literasi, cetakan, mau pun teknologi. Yang berarti antara penutur dan pendengar bertemu secara langsung, saling bertatap muka untuk mengungkapkan suatu tuturan. Bagian kedua, kelisanan sekunder,

⁶⁹ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 31:26-38 14, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UANONScuZf-j7Dw>

yakni budaya kelisanan yang sudah tidak murni, karena efek dari kemajuan zaman, dan berkembangnya berbagai literasi dan teknologi seperti telepon, televisi, radio, komputer dan alat elektronk lainnya. Yang artinya kelisanan sekunder berarti, antara penutur dan pendengar tidak harus bertemu secara langsung saling bertatap muka untuk mengungkapkan suatu tuturan.⁷⁰

Setelah mengetahui perbedaan antara kelisanan primer dan sekunder, peneliti bisa menerapkan teori ini sesuai dengan porsinya. Di dalam penelitian ini mengadopsi budaya kelisanan sekunder, dimana penulis yang disini berperan sebagai pendengar tidak melakukan pertemuan tatap muka sama sekali dengan penutur lisan yakni Gus Mus, melainkan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Peneliti menganalisis kelisanan dari sebuah video ceramah yang di unggah di channel youtube resmi milik Gus Mus. Dengan kecanggihan teknologi ini dapat memudahkan bagi penulis untuk menganalisis karakter kelisanan yang disampaikan Gus Mus, penulis bisa melakukan analisis kapan pun dan dimanapun penulis ingin, karena penelitian ini tidak dibatasi ruang dan waktu. Juga memudahkan bagi semua ulama' untuk menyampaikan ilmunya, seperti yang dilakukan Gus Mus dengan mengunggah video-video kajiannya di youtube, yang bisa diakses semua orang asalkan memiliki kuota internet.

Dalam budaya kelisanan yang tertulis dalama buku terjemahan *Orality and Literacy* milik Walter J.Ong memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁷⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan* (Gading Publishing: Yogyakarta, 2013), 16.

1. Aditif Alih-Alih Subordinatif
2. Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar
3. Agregatif Alih-Alih Analitis
4. Dekat dengan Kehidupan Sehari-Hari
5. Konservatif Atau Tradisional
6. Empatis dan Parsipatif Alih-Alih Berjarak Secara Objektif
7. Bernada Agonistik
8. Bergantung Situasi Alih-Alih Abstrak
9. Homeo Statis

Berikut penerapan teori kelisanan milik Walter J.Ong dalam kajian tafir *Al-Ibrīz* oleh A. Mustofa Bisri terhadap *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265.

1. Aditif Alih-Alih Subordinatif

Budaya penuturan secara lisan memiliki struktur corak yang sangat berbeda dengan literatur, struktur ungkapan lisan seringkali menggunakan ungkapan pragmatika (kenyamanan penutur), sedangkan struktur dalam literatur lebih mengutamakan sintaksis (prinsip atau peraturan yang harus diterapkan dalam penyusunan suatu kalimat dalam bahasa apapun). Yang berarti, penuturan lisan memiliki sifat yang lebih bebas dibandingkan dengan tulisan atau literatur, yaitu bisa disesuaikan dengan kenyamanan penutur, yang dalam hali ini Gus Mus masuk dalam penerapannya, sering kali Gus Mus Menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, menambahkan kata *emmm* ketika berfikir sejenak, hingga diselingi dengan guyonan untuk mencairkan

suasana. Berikut beberapa contoh dalam potongan video kajian tafir *Al-Ibriz* oleh A. Mustofa Bisri terhadap *Sūrah Al-Baqarah* ayat 263-265 di channel youtube.

- a. **Niki** ayat masih dalam rangkaian mbahas tentang nafakoh shodakoh, pemberian kepada orang lain **ono seng jenenge zakat, ono seng jenenge shodakoh, ono seng jenenge hibah, ono seng jenenge hadiah**, secara umum shodakoh, dari masing-masing itu memiliki nuansa pengertian yang berbeda-beda. Kalu hadiah untuk orang yang sederajat atau keats, kalu shodakoh itu umum, zakat juga disebut shodakoh, pemberian kepada orang yang di bawahnya juga disebut shodakoh.⁷¹
- b. **Mbiyen** zaman perang tabuk, perang yang berat sekali sehingga pasukannya disebut (**emmmm**) jaisul ‘usroh pasukan yang berat, karena jarak tempuhnya itu jauh ratusan kילו meter dari Madinah ke Tabuk, pada waktu itu musimnya juga tidak membantu, orang-orang dalam kondisi yang berat, makanya kanjeng Nabi Muhammad SAW menganjurkan yang mempunyai kelebihan supaya memberikan sedekah nafakoh untuk kepentingan ini. Yang kita tau ada kisah populer (**opo?**) tentang sayyidina Utsman bin Affan RA, yang mencukupi semua keperluan-keperluan perang ‘usroh baik dari kendaraan, alat-alat perang, perbekalan dan segala macam dan tidak diikuti mannann wala adan. Makanya sahabat utsman termasuk orang yang la khaufun ‘alaih walahum yahzanun, masuk min auliyailah.⁷²
- c. Ada orang itu yang memberi tapi di **undat-undat**, mengundat-undat niku bahasa indonesiane mengungkit-ungkit contoh “kamu dulu kan pernah tak kasih sedekah, tapi sekarang kok tak maıntain tolong **gak mau**” **la ngono iku!!** pada saat seseorang membutuhkan sesuatu pada seseorang yang dulu pernah ditolong, lalu teringat pernah menolongnya, itu berarti, dia tidak melupakan kebaikan yang pernah dilakukannya, sedangkan kebaikan yang baik itu yang dilupakan oleh si pemberi dan diingat-ingat oleh yang menerima, jadi kalu kamu memberi lupakan. Tapi kalau kamu menerima kebaikan jangan melupakan, supaya bisa membalas budi, jangan dibalik, memberi diingat-ingat, suatu ketika kalua dia orang yang pernah diberinya tidak

⁷¹ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 02:57, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁷² Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 04:28, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

membalas budi **diundat-undat** itu yang tidak boleh tidak ada kebaikan sama sekali didalamnya.⁷³

Dari ketiga contoh di atas sudah menunjukkan bahwa terdapat karakter atau ciri dari budaya kelisanan yaitu “Aditif Alih-Alih Subordinatif” yang telah di sebutkan dalam buku Walter J.Ong. Bahasa yang disampaikan Gus Mus sangat jelas tidak menggunakan sintaksis atau kaidah kebahasaan, dari beberapa kalimat yang dilontarkan terdapat beberapa kata sambung yang tidak diperlukan, ada beberapa kata sambung yang diulang-ulang, juga terdapat campuran Bahasa Jawa, yang mana memang bahasa sehari-hari bagi Masyarakat Jawa dimana tuturan itu berlangsung. Namun kelemahannya disini tidak semua kalangan bisa mengerti apa yang disampaikan penutur ketika terdapat ciri “Aditif Alih-Alih Subordinatif,” di dalam penuturannya, namun bisa membantu memahami bagi masyarakat yang mengerti bahasa yang disampaikan penutur. Maka dari itu bagi seorang penceramah harus mengetahui terlebih dahulu dimana dan dengan siapa dia menyampaikan ceramahnya.

2. Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar

Redundansi adalah nama lain dari aspek bertele-tele, yang disini masuk dalam karakter atau ciri kebudayaan lisan yang dimaksudkan untuk menyetabilkan konsentrasi, supaya proses transfer teks antara penutur dan pendengar dapat berjalan dengan baik. Aspek ini masuk dalam ciri budaya

⁷³ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 06:04, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>.

kelisanan yang disampaikan Walter J.Ong dalam bukunya yang berjudul *Orality and Literacy*. Pada dasarnya, aspek ini adalah proses permainan kata dengan cara mengulang kalimat atau kata tertentu menggunakan ujaran atau bahasa yang berbeda melainkan memiliki maksud yang sama, supaya pesan yang disampaikan penutur mudah diingat, dan poin-poinnya tidak ada yang tertinggal. Karena ketika menyampaikan pesan kepada khalayak, yang faktanya tidak semua orang dapat menangkap informasi dalam satu kali tangkap, maka dengan adanya pengulangan kata-kata tersebut bisa membantu. Dan juga dengan mengulangi kata-kata tersebut dapat membantu penutur untuk memikirkan poin berikutnya, yang belum terlintas di pikiran.

Dari hasil analisis peneliti terhadap kajian tafsil *Al-Ibrīz* yang disampaikan Gus Mus di dalam channel youtube pribadinya, penyampaian yang sangat mudah dipahami, karena bahasanya yang ringan, dan terdapat beberapa pengulangan kata yang menjadikan beberapa poin yang tertinggal sebelumnya dapat tersampaikan kembali, sehingga memantapkan pemahaman pendengar terutama masyarakat awam, namun efeknya penyampaian terkesan bertele-tele, dan menjadikan durasi waktu semakin panjang. Berikut beberapa penyampaian pesan Gus Mus dalam ceramahnya yang terkesan diulang-ulang :

- a. Makruf itu dalam Bahasa arab artinya baik, kata baik dalam Bahasa Arab juga ada bermacam-macam. *مَعْرُوفٌ طَيِّبٌ حَسَنٌ جَيِّدٌ* dan dari setiap kata itu memiliki nuansa perbedaan dengan yang lain, dan dalam ayat ini menggunakan kata *مَعْرُوفٌ* artinya kebaikan yang sudah dikenal orang, semua orang mengenal bahwa perilaku itu baik. Karena ada kebaikan itu yang sifatnya relative, menurut saya baik, tapi menurut kamu tidak baik,

menurut mereka tidak baik, menurut dia baik. Tapi kalau *مَعْرُوفٌ* kebaikan yang sudah disepakati semua orang.⁷⁴

- b. Orang-orang yang menginfakkan hartanya, hanya semata-mata mencari ridho Allah, dan memantapkan diri sebagai orang mukmin, itu bagaikan kebun di dataran tinggi, begitu kebun itu menerima hujan deras, maka akan mendapatkan hasil yang berlipat ganda, walaupun tidak ada hujan deras grimis itu saja sudah cukup, untuk membuat tanaman-tanaman yang ada di dataran tinggi menjadi subur, dan bahkan air yang jatuh ke tanah itu akan meresap ke dalam dan dapat menjadi minuman buat tumbuhan-tumbuhan, lalu sisanya bisa menjadi sumber mata air dan bermanfaat bagi tumbuhan-tumbuhan yang ada dibawah. Sungguh luar biasa tamtsil-tamsil yang dibuat Allah sangat jelas dapat di lihat dan dibayangkan, sehingga dapat memperjelas sesuatu yang awalnya bersifat abstrak, seperti perumpamaan-perumpamaan didalam menerangkan antara shodakoh yang benar dan batal ini dapat mempermudah bagi manusia untuk memahami penjelasan Allah Swt.⁷⁵

Pada contoh yang pertama Gus Mus menjelaskan arti dari kata *ma'rūfuw* dengan ungkapan yang bertele-tele serta diulang-ulang menggunakan bahasa yang berbeda, yang harusnya cukup dengan satu penjelasan saja misalnya "*ma'rūfuw* artinya (kebaikan) yang bersifat mutlak." Namun supaya jama'ah dapat memahami dengan baik dan benar, Gus Mus menggunakan ungkapan yang diulang-ulang, dan memang sudah sewajarnya terdapat dalam budaya kelisanan, sebagaimana yang sudah disampaikan Walter J, Ong.

Kemudian di dalam pemaparan contoh yang kedua, Gus Mus sedang menggambarkan perumpamaan bagi orang bersedekah yang hanya

⁷⁴ Gus Mus, "#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)," Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 08:44, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁷⁵ Gus Mus, "#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)," Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 43:45, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

mengharapkan ridho Allah Swt. Gambaran tentang sebuah perkebunan di daerah dataran tinggi yang selalu subur, yang seolah suasananya bisa dibayangkan dengan jelas dalam pikiran melalui rangkaian kata-kata yang Gus Mus sampaikan, sehingga memperjelas sesuatu yang awalnya bersifat abstrak.

3. Agregatif Alih-Alih Analitis

Budaya lisan, dalam mengungkapkannya lebih menggunakan istilah-istilah, kata-kata indah, kiasan, atau lainnya. Komponen ini penting untuk menunjukkan ekspresi oral, mempermudah pendengar memahami penjelasan penutur kata, yang mana dalam budaya literatur dianggap berlebihan. Berikut ini contoh dari aspek agregatif alih-alih analitis :

- a. Uwong seng njalok tapi nglarakne ati yo onok, contoh “koe mbiyen **konco sak bantal no**, ngono saiki barang wes sugeh cek medite, jaluki tulung ngono ae angele ra karuan.⁷⁶

Artinya :

Orang yang meminta tetapi menyinggung hati juga ada, contoh “kamu dulu teman satu bantal dengan saya” tapi sekarang ketia sudah kaya menjadi tambah pelit, dimintai tolong gitu saja sulitnya minta ampun.

- b. Kehidupan manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, makhluk sosial itu artinya tidak bisa hidup sendiri, **manusi tidak bisa hidup sendiri tanpo tonggo tanpo konco**. Karena kita hidup seperti itu maka **kita harus ngatur kehidupan kita bagaimana kehidupan bersama ini bisa harmoni**, kalua ada kesenjangan dalam masyarakat, yang satu telalu

⁷⁶ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 10:45, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

kaya, yang satu terlalu miskin, itu mesti **bikin goncang kehidupan kemasyarakatan.**⁷⁷

Dalam contoh yang pertama Gus Mus menggunakan istilah “konco sak bantal” yang berarti secara tidak langsung ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang menjalin pertemanan dengan hubungan yang sangat dekat, atau bisa disebut sahabat.

Dan pada contoh yang kedua Gus Mus menggunakan kalimat dalam Bahasa Jawa “manusia tidak bisa hidup sendiri tanpo tonggo tanpo konco.” Dalam menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa adanya tetangga dan teman, yang mana ungkapan tersebut terkesan berlebih-lebihan. Juga dalam kalimat “kita harus ngatur kehidupan kita bagaimana kehidupan bersama ini bisa harmoni” kata “harmoni” disini seharusnya merupakan ungkapan yang digunakan dalam ruang lingkup musik, yang artinya keselarasan bunyi, Gus Mus meggunakannya untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang selaras atau aman tentram. Yang terakhir dari contoh kedua terdapat dalam kata “bikin goncang kehidupan kemasyarakatan” merupakan kiasan yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang tidak setabil, banyak tindak perilaku kriminal.

⁷⁷ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 13:30, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

4. Dekat dengan Kehidupan Sehari-Hari

Dari beberapa karakteristik budaya kelisanan yang telah dijelaskan di atas, karakteristik inilah yang penulis anggap paling menonjol. Dikarenakan terdapat banyak sekali kosa kata yang digunakan penutur menggambarkan atau mewakili bahasa yang banyak digunakan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kelisanan di dalamnya tidak ada kategori analitis, yang menjadikan budaya kelisanan hanya dapat mengverbalisasikan berbagi pengetahuan mereka dengan merujuk pada kehidupan yang paling dekat dengan masyarakat, misalnya dalam memberikan contoh, seorang penutur akan merujuk pada sebuah gambaran yang terjadi dalam masyarakat sekitar. Budaya kelisanan tidak memiliki kamus seperti halnya budaya literatur, makna dari setiap ungkapan penutur didapatkan berdasarkan fakta dimana masyarakat tinggal, baik berupa nada bicara, perilaku, hingga ekspresi wajah, dan semua hal berdasarkan situasi kehidupan masyarakat dimana tuturan itu diucapkan. Berikut beberapa cuplikan contoh dari potongan video kajian tafsir *Al-Ibriz* oleh Gus Mus:

- a. Ndue duet anyar didelak delok, kape dilebokne kotak amal dadak mileh sek seng elek, sangkek senenge ro duet.⁷⁸

Artinya :

Punya uang yang masih baru dilihatin terus, sampai ketika uangnya mau dimasukkan ke kotak amal diganti dengan memilih uang yang paling jelek.

- b. Orang yang menginfakkan hartanya karena manusia, paling-paling cumak dapat ucapan wah itu aja, contoh “Ketika diumumkan, terima

⁷⁸ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 48.22,
<https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

kasih kepada bapak-bapak, dan ibu-ibu yang telah memberikan nafakoh infaq arto sebanyak satu juta, ibu Sumini lima raus ribu, barang wes diumumnno atine tambah bungah.⁷⁹

Artinya :

Manusia yang mengsedekahkan hartanya dengan niatan riya' atau ingin dipuji orang lain mereka hanya akan mendapatkan pujian saja dari sesama manusia, contoh “ketika ada pengumuman terimakasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah bersedekah uang, sebanyak satu juta, ibu Sumini dengan sedekah 500 ribu” ketika sudah diumumkan hati dari orang-orang yang bersedekah sanga senang.

- c. Ono wong isuk-isuk sambat-sambat during sarapan, kowe dewe yo durung sarapan yo gak ndue sarapan, timbangngane mbok unen-uneni wong iku, mending mbok jak ngomong seng apik, di slimurne mbahas perkoro liyo, timbangane ngomong isuk-isuk kok ngemes to kowe kang, minggat kono.⁸⁰

Artinya :

Ada orang yang masih pagi sudah mengeluh kalau belum sarapan, padahal kamu sendiri belum sarapan, juga tidak punya makanan untuk dibuat sarapan. Dari pada orang yang mengeluh tadi kamu cela lebih baik kamu alihkan pembicaraan kepada hal lain, itu lebih baik dari pada ngomong, pagai-pagi kamu kok sudah mengemis, pergi sana.

Ketiga contoh diatas merupakan beberapa cuplikan dari potongan video

kajian tafsir *Al-Ibriz* oleh Gus Mus yang menunjukkan bahwa, budaya kelisanan memiliki karakteristik dekat dengan kehidupan sehari-hari, bisa dilihat baik itu dari segi bahasa yang Gus Mus gunakan, nada bicara, ekspresi maupun pengambilan rujukan.

⁷⁹ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 34:06, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁸⁰ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 18:52, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

5. Empatis dan Parsipatif Alih-Alih Berjarak Secara Objektif

Adanya hubungan saling timbal balik antara penutur dan lawan tutur, yang berguna sebagai sarana komunikasi nirjarak antara penutur dan lawan tutur. Dalam budaya kelisanan aspek ini diharapkan mampu menjalin keakraban dan empati, sebab dibandingkan dengan budaya literatur yang memiliki kemungkinan membatasi bahkan memisahkan antara penulis dan pembaca. Berikut contoh membaurnya Gus Mus dengan para jama'ah:

- a. kamu kalau memberikan sesuatu, yang kamu merasa itu milik kamu, kamu cari dengan upaya kamu, lalu kamu akan mengeluarkannya untuk sodakoh, dan kamu merasa berat di dalam hati untuk melakukannya, lalu setelah itu kamu teringat akan ridho Allah sehingga kamu bisa mengesyampingkan rasa itu menjadi Ikhlas karena Allah tanpa ada rasa sayang emang-eman.⁸¹
- b. Jadi orang berbuat baik, sedekah, infaq itu apasih maksudnya?, kenapa ada orang mau sedekah?, kenapa ada orang mau infaq?. Karena menghendaki pahala dari Allah, atau karena diperintahkan oleh Allah.⁸²

Gus Mus dalam ceramahnya seolah-olah mengajak seluruh jama'ah untuk dapat berpartisipasi dalam setiap tuturannya, dengan menggunakan kata-kata yang bernada ngobrol, juga sesekali Gus Mus melontarkan pertanyaan supaya jiwa dan pikiran jama'ah dapat masuk ke dalam rangkaian kata yang disampaikan Gus Mus, dengan begitu menjadikan suasana kajian menjadi tidak tegang dan membosankan.

⁸¹ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 47.08, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

⁸² Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 12.03, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

6. Bergantung Situasi Alih-Alih Abstrak

Dalam aspek ini menuntut seorang penutur untuk pintar di dalam memahami situasi dimana dan dengan siapa tuturan diucapkan, juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, ini menunjukkan bahwa, walaupun membahas sesuatu hal yang sama, namun penyampaiannya di tempat dan dengan orang yang berbeda, maka akan berbeda pula cara penyampaiannya, tergantung situasinya. Konteks yang disampaikan bisa disesuaikan dengan kehidupan nyata masyarakat, bisa juga berupa masalah-masalah yang terjadi pada masa sekarang, supaya mudah bagi lawan bicara memahami dan mengingatnya.

Menyesuaikan dengan situasi merupakan salah satu keahlian Gus Mus yang memang sudah dikenal sebagai seorang penceramah yang ahli menarik perhatian jama'ahnya. Dalam kajian ini, Gus Mus menyampaikan ceramahnya dengan santai dan ramah, seringkali Gus Mus menyelipkan Bahasa Jawa, karena memang lingkungan dan jama'ah kebanyakan masyarakat Jawa contoh :

- a. Ndue duet anyar didelak delok, kape dilebokne kotak amal dadak mileh sek seng elek, sangkek senenge ro duet.⁸³

Artinya :

Punya uang yang masih baru dilihatin terus, sampai ketika uangnya mau dimasukkan ke kotak amal diganti dengan memilih uang yang paling jelek.

⁸³ Gus Mus, “#92.Tafsir *Al-Ibriz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus),” Gus Mus Channel, Desember, 25, 2020, Video, 48.22, <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

D. Pesan dalam Penafsiran Lisan Gus Mus QS. Al-Baqarah 263-265

Setelah mendengarkan kajian tafsir *Al-Ibriz* yang di sampaikan oleh Gus Mus dengan cermat, dan dibantu dengan Teori Kelisanan Walter J.Ong, peneliti dapat memberikan pemaparan atas pesan-pesan yang tersampaikan dalam kajian tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Kesadaran Beragama (Ibadah)

Ditinjau dari berbagai macam banyaknya makna, sedekah adalah ibadah yang dianjurkan agama Islam, supaya bisa dilakukan semua umat muslim dimana pun berada, orang yang melakukannya, adalah sebagai bentuk implementasi ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt, juga sebagai wujud dari kesadaran beragama bagi seorang muslim atas pemahaman agamanya, selaian itu, ini menjadi nilai karakter atau adab seseorang kepada Allah Swt, jika seseorang mempunyai karakter baik kepada tuhananya, maka kehidupannya juga akan lebih tertata dengan baik.

Hal di atas dapat diambilkan dasar dari surah Al-Bayyinah (98) 5, yang berisikan kaidah bagi agama Islam secara mutlak, yaitu manusia beribadah hanya kepada Allah Swt saja, dengan niat ikhlas beribadah hanya karena dia, menjahui hal-hal musyrik dan orang musyik, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, dan yang demikian adalah agama yang lurus. Akidah yang murni dari hati, beribadah hanya Allah Swt, dan mengartikan akidah di sini dengan selal mengerjakan sholat dan

memberikan zakat (yang merupakan bagian dari sedekah). dengan merealisasikan kaidah tersebut berarti telah merealisasikan imannya.⁸⁴

Namun kesadaran beragama seperti ini tidak selalu dimiliki semua orang, banyak orang yang beragama, namun hanya sekedar pengakuan saja, dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak mengamalkan sikap dan perilaku sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan agamanya.⁸⁵ Dalam hal ini, banyak sekali orang-orang yang enggan bersedekah sebagai wujud mengamalkan ajaran agamanya, malah banyak terjadi tindak pelanggaran, seperti korupsi yang dilakukan orang-orang yang memiliki kekuasaan, bukannya bersedekah, malah mengambil harta yang bukan haknya.

Dari penjelasan di atas mengartikan bahwa, sedekah tidak hanya bernilai kepedulian terhadap sesama manusia saja, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur, serta ibadah kepada Allah Swt. Dalam ajaran agama Islam sedekah dikatakan sebagai salah satu cara untuk bisa mendkatkan diri kepada Allah, ketika seseorang bersedekah dengan niatan yang penuh keikhlasan, maka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, dan mendapatkan kepuasan sepiritual. Allah Swt berfirman

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya :

Sesungguhnya seseorang yang bersedekah, baik itu laki-laki ataupun perempuan, dan memberikan pinjaman (kepada) Allah pinjaman yang

⁸⁴ Mawardi Abudullah, *Pengentasan Kemiskinan Prespektif Tafsir Haraki dan Ijtima'i*, (Jember: STAIN Jember Pres, 2013), 61.

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an bagian 1-10*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 360.

baik, akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada mereka dan baginya (diberi) ganjaran yang sangat mulia. (QS. Al-Hadid: 18).⁸⁶

Sedekah memberikan banyak sekali keistimewaan kepada orang yang mau mengamalkannya, salah satunya yang telah di terangkan dalam ayat di atas dengan dilipat gandakannya pahala, begitu banyak nikmat di dalam bersedekah, semoga seluruh umat Islam sanantisa diberikan kemudahan untuk bisa menjalankan ibadah ini.

2. Mempererat Silaturahmi

Praktik bersedekah jika benar-benar diamalkan dengan baik dan benar, maka akan dapat memiliki dampak untuk mempererat ikatan silaturahmi dengan sesama manusia. Dengan memberikan sesuatu kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan, berarti seseorang telah menciptakan jalan untuk menuju keharmonisan atau iklim saling percaya, juga kepedulian di lingkungan kemasyarakatan, selain itu, berarti juga sudah mengurangi adanya kesenjangan sosial antara orang yang kaya dan yang miskin, mengembangkan rasa empati pada diri. Dengan adanya rasa kepedulian pada orang lain, maka seseorang akan berusaha untuk mengajak orang-orang disekitarnya untuk melakukan hal yang sama, sehingga terjadinya komunitas-komunitas yang sengaja dibuat untuk menyalurkan sedekah, serta untuk menyebarkan akan pentingnya bersedekah kepada masyarakat banyak. Inilah yang dapat mewujudkan sebuah lingkungan yang harmonis bagi semua.

⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 539.

Syari'at agama Islam memberikan penegasan, bahkan mewajibkan bagi semua umat Islam untuk ekstra peduli terhadap orang-orang yang ada disekitar, terutama keluarga dan kerabat, dengan selalu menunjukkan perilaku yang baik, memberi bantuan, memberi rasa aman. Oleh karena itu anjuran silaturahmi ini sangat dianjurkan dalam Islam. Di sisi lain Allah Swt melarang mengabaikan untuk bersilaturahmi, bahkan ada ancaman-ancaman dari Allah bagi orang-orang yang memutuskan hubungan silaturahmi, baik itu kepada teman, saudara, kerabat, tetangga maupun orang lain yang baru dikenal.⁸⁷ Sebagaimana yang sudah diterangkan Allah Swt dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

Hai manusia, bertakwalah kepada tuhan kalian yang sudah menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam) dan menciptakan darinya seorang pasangan (Hawa). Dari mereka berdua Allah mengembangbiakkan laki-laki maupun Perempuan dengan banyak. Bertakwalah kepada Allah lah kalian yang dengan namanya kalian saling meminta, dan (Jagalah) hubungan kekeluargaan. Sungguh Allah Swt selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa: 1).⁸⁸

Berkaitan dengan hal ini, tidak hanya agama saja yang memberikan perintah atau anjuran, melainkan tiap-tiap negara juga memberikan perannya untuk kemaslahatan masyarakatnya, begitupun negara Indonesia juga memberikan penegasan yang tertulis di dalam dasar negara Indonesia

⁸⁷ Anis Irfa'I, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik," (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), xvii.

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 77.

sila ke-2 “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila ke-5 “keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.” Juga yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yang poin-poinnya “melindungi segenap bangsa, mencerdaskan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, perdamaian abadi, keadilan sosial, mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini merupakan upaya untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesejahteraan umat manusia.⁸⁹

3. Peduli Sosial

Sebagai manusia, peduli sosial merupakan sikap yang harus ditanamkan dengan baik di dalam diri masing-masing, hal ini dijelaskan Gus Mus dalam kajiannya, bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yakni harus saling membantu kepada sesamanya, karakter peduli sosial adalah sebuah sikap atau tindakan seseorang yang selalu berupaya untuk bisa menjadi orang yang bermanfaat kepada orang lain atau masyarakat, orang yang memiliki rasa empati tinggi selalu merasa ingin membantu ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Siapapun orangnya bisa memiliki karakter ini, tidak dipisahkan harus orang kaya saja, sebab membantu orang lain itu bisa dalam segi apa saja, bisa berupa tenaga, nasihat, saran, menghibur orang yang sedang susah, menjenguk orang sakit, itu juga termasuk dalam kepedulian sosial.⁹⁰

⁸⁹ Elly M. Setiadi, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 38.

⁹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar ruzz media, 2011), 87.

Dalam agama Islam, ketika memahami makna sedekah dengan dalam, maka tidak hanya dilihat nominal besar kecilnya materi yang diberikan, akan tetapi lebih kepada niat yang penuh dengan ketulusan dan keikhlasan, serta dampak positif bagi penerima sedekah. Sedekah memiliki keajaiban yang terkandung di dalamnya untuk mengubah tidak hanya kehidupan penerimanya saja tetapi juga orang yang memberi.

Sering kali orang-orang mengenyampingkan kepribadian untuk peka terhadap lingkungan, padahal kepedulian sekecil apa pun akan sangat berguna dan bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan, akan memberikan dampak positif pula bagi lingkungan sekitar. Dan pada zaman sekarang, manusia yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sudah sangat sulit ditemukan, seringkali orang-orang membiasakan diri untuk menjadi pribadi yang individualis dan apatis, artinya hidup mereka hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, tidak memperdulikan keadaan sekitar apalagi lingkungan yang lebih luas. Padahal hakikatnya manusia tidak akan bisa memenuhi keperluan hidup mereka hanya dengan tangan mereka sendiri, dan akan selalu membutuhkan orang lain. Disaat seorang manusia bisa menjadi sosok yang peka, sensitif, ataupun empatis. Maka manusia tersebut bisa diartikan sebagai manusia yang sesungguhnya, makhluk sosial.⁹¹ dan memberikan sedekah kepada orang lain itu merupakan bagian dari kepekaan terhadap lingkungan, sebagaimana yang

⁹¹ Ineu Nursetiawati, "5 Alasan Mengapa Kamu Harus Menjadi Pribadi yang Peka Terhadap Sekitar," IDN IMES (blog), Oktober 21, 2019, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/ineu-nursetiawati/alasan-mengapa-kamu-harus-menjadi-pribadi-yang-peka-pada-sekitarmu-c1c2?page=all>

telah dijelaskan Gus Mus di dalam kajiannya. Berikut ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang supaya peka terhadap lingkungan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya :

Telah kelihatan kerusakan di daratan dan di lautan yang terjadi akibat ulah tangan manusia. (maka dari itu) Allah membuat mereka sebagian dari (akibat) ulah mereka supaya mereka Kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41).⁹²

Ayat di atas memberikan teguran kepada manusia, bahwa segala bentuk kerusakan yang ada di bumi ini adalah ulah dari perbuatan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab, mereka adalah orang-orang yang tidak ada rasa kepedulian terhadap lingkungan di dalam diri mereka. Seperti yang sudah banyak dirasakan semua orang di seluruh dunia, misalnya cuaca yang akhir-akhir ini semakin terasa panas, akibat penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, udara kotor di kota-kota besar yang merusak kesehatan paru-paru, akibat polusi dari kendaraan bermotor, dan asap limbah dari pembakaran di pabrik-pabrik yang membuat tipisnya lapisan ozon yang menyelimuti bumi, banyaknya terjadi tindak kriminal, seperti pencurian, perampokan, pencopetan dan lain sebagainya akibat semakin meningkatnya kesenjangan sosial, kurang pekanya antar individu satu dengan individu lain.⁹³

⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 408.

⁹³ Jonaidi, "Kewajiban Manusi Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), 71.

Jika ada kesenjangan dalam masyarakat, yang satu terlalu kaya, yang satu terlalu miskin, itu yang akan menjadi pemicu tergoncangnya kehidupan kemasyarakatan, itu banyak terjadi diberbagai kota-kota besar di Indonesia, banyak orang terlantar, banyak orang mencuri, merampok, korupsi dan lain sebagainya. Maka dari itu islam telah mengaturnya dengan sedemikian rupa sehingga orang kaya dan oaring miskin dapat menjalin kerja sama, orang yang miskin diberi sebagian hartanya orang kaya, orang kaya didoakan orang-orang miskin. Sehingga tidak ada rasa sirik dengki.

4. Menghargai Orang Lain

Dari beberapa pernyataan Gus Mus akan tidak diperbolehkannya bersedekah dengan diikuti *bil-manni wal-azā* secara tidak langsung merupakan ungkapan untuk senantiasa menghargai orang lain, yaitu suatu sifat yang terkait dengan sesama manusia, yang berupa perkataan maupun perilaku yang santun. Bersikap santun jelasnya adalah, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, orang tersebut dapat membawa diri, baik, halus, sopan, baik tutur bahasa maupun tingkah lakunya. Dengan perilaku demikian akan banyak orang yang menyukainya, jika memiliki sebuah hubungan, baik lingkup pekerjaan maupun pertemanan, maka akan menjadi sebuah hubungan yang menyenangkan dan positif. Inilah sikap yang seharusnya ditanamkan kepada setiap individu, supaya dapat membangun interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Olah karena itu, disetiap lembaga pendidikan seharusnya hal ini lah yang harus diutamakan

untuk anak-anak didiknya, supaya dapat mencetak generasi bangsa yang baik dan santun.⁹⁴

Mengungkit-ungkit pemberian atau sedekah merupakan perilaku yang sangat tidak terpuji, serta menggambarkan bahwa seseorang memiliki hati yang hina dan rendah. Maka janganlah sekalipun untuk mengungkit atau menyebut-nyebut ketika telah memberi, kecuali hanya akan mendapatkan kehormatan yang sifatnya palsu. Bahkan lebih buruknya dari mengungkit-ungkit pemberian adalah, ketika sampai menghina dan merendahkan si penerima, atau juga mau bersedekah hanya ketika sedang ada kerumunan orang banyak, karena tujuan mereka hanyalah mendapatkan validasi dari orang lain bukan karena Allah Swt semata. Semua perilaku-perilaku tersebut tidak akan masuk ke dalam seseorang yang memiliki jiwa yang bagus, dan tidak mungkin hinggap kedalam jiwa-jiwa orang yang beriman.

Mengungkit-ungkit sedekah sebenarnya memiliki dampak negatif kepada kedua belah pihak, si pemberi dan penerima. Dampak negatif untuk si pemberi adalah karena telah menaburkan sifat sombong dan congkak ke dalam jiwanya, sifat-sifat itu akan bersemayam ke dalam hati manusia dan menggrogoti jiwa manusia, sehingga dia tidak akan bisa hidup dengan tenang, akan terus dikuasai dengan sifat haus validasi dari sesama manusia, dan hidupnya akan penuh dengan kemunafikan, serta semakin jauh dari

⁹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar ruzz media, 2011), 90-194

jalan yang diridhoi Allah. Disisi lain, menyakiti hati penerima, karena akan merasa direndahkan dan terhina, yang parahnya akan memunculkan rasa dengki, keinginan untuk membalas dendam dan menyakitinya.⁹⁵

Islam dalam mensyari'atkan sedekah tidak hanya bertujuan untuk menutup kebutuhan hidup dan mengisi perut saja, tetapi juga tersirat tujuan lain yang lebih mulia, yaitu untuk mendidik, menyucikan jiwa, membentuk rasa kemanusiaan, menjalin silaturahmi dengan saudara-saudara yang fakir, supaya bisa lebih mengsyukuri nikmat yang telah diberikan Allah swt. Serta meneguhkan jiwa manusia, supaya tidak ada rasa enggan di dalam hati ketika akan menyalurkan bantuan kepada orang lain, dan hasilnya akan membuahkan keikhlasan yang murni semata-mata karena Allah Swt.

Perlu digaris bawahi untuk semua pembaca, bahwa menyebutkan suatu pemberian saja itu sudah sangat menyakiti orang lain, walaupun tidak ada tindakan pemukulain dan caci maki. Dan ini bisa mencemari nilai sedekah itu sendiri, bahkan sedekah yang dilakukan sudah tidak ada nilai apa-apa di mata Allah Swt.

Sebagian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa, jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya suatu saat akan dapat memicu permusuhan. Alasan ini muncul karena si penerima merasa dirinya kurang dan lemah dihadapan si pemberi, perasaan ini akan tertinggal di dalam jiwanya.

⁹⁵ Firly Maulana Sani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267," (Skripsi UIN Wali Songo 2016), 102.

Maka, dia akan berusaha untuk bisa lebih unggul darinya, dan kemudian menyerangnya. Namun dia tidak bisa melampiaskannya karena selalu merasa lemah jika sedang berada dihadapannya. Sedangkan, si pemberi berkeinginan supaya penerima menganggap si pemberi lebih unggul dari dirinya. Perasaan inilah yang menjadikan kesalah pahaman sehingga bisa memicu permusuhan yang tidak seharusnya terjadi.⁹⁶

Namun adakalanya sebagian masyarakat membenarkan pernyataan di atas, yaitu masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama Islam, sehingga hidupnya tidak teratur. Adapun Agama Islam sudah ada cara tersendiri di dalam mengatasi permasalahan ini. Yaitu dengan menanamkan ke dalam hati dan jiwa manusia bahwa harta dan segala sesuatu yang ada di dunia ini sifatnya hanyalah titipan dari Allah Swt. Dan pernyataan ini tidak akan dibantah kecuali oleh orang-orang yang jahil, yang tidak mengerti hakikat rezeki. Semua itu mutlak kuasa dari Allah Swt, yang tidak ada manusia satu pun yang memiliki kuasa terhadapnya. Sebutir padi pun melibatkan banyak unsur untuk memperolehnya, unsur tanah, air, cahaya matahari, dan udara, dan semua itu di luar kekuasaan manusia. Yang berarti apabila seseorang bersedekah, berarti seharusnya itu adalah harta milik Allah yang di sedekahkannya.

Maka dari itu, Allah mensyariatkan etika bersedekah di dalam ayat ini, untuk menancapkan makna sedekah ke dalam jiwa manusia, sehingga

⁹⁶ Firly Maulana Sani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267," (Skripsi UIN Wali Songo 2016), 102.

orang-orang yang bersedekah tidak merasa dirinya lebih tinggi dari orang yang menerima, dan orang yang menerima tidak merasa terhina, keduanya sama-sama seorang hamba yang mendapatkan rezeki dari Allah Swt. Orang yang bersedekah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan yang telah dijanjikan Allah Swt. tentunya dengan ketentuan etika dan adab yang Allah Swt perintahkan. Etika disini, tidak serta merta muncul dan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi hal ini memerlukan pembentukan, pembelajaran, pemeliharaan dan latihan dari lingkungan, terutama keluarga.⁹⁷ Seperti mengarahkan putra putrinya untuk menonton video-video ceramah, kajian tafsir dll.

5. Hukum Sedekah Yang Menyakitkan

Dari hasil analisis kajian Gus Mus mendapatkan hasil bahwa, Allah menegaskan sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan orang lain itu merupakan pelanggaran, yang berarti telah melanggar perintah Allah Swt. Perkataan yang baik dan rasa menghormati sebagai sesama hamba Allah itu lebih baik dibandingkan dengan sedekah yang disertai dengan *bil-manni wal-azā*. Perkataan yang baik tersebut dapat melengkapai hati yang berrongga, dengan mengisinya menggunakan rasa kerelaan dan kesenangan. Pemberian maaf dapat membersihkan kebencian dan dendam yang mengotori hati dan jiwa manusia, dengan menggantinya menjadi sesuatu yang lebih indah, yaitu persahabatan dan persaudaraan. Maka dari

⁹⁷ Ahmad Mutohar, Zainal Anshari "Pendidikan Ahlak dalam Pandangan KH. Abdul Muchith Muzadi," Fenomena Vol 19, No. 2 (Oktober 2020): 132.

itu pemberian maaf dan perkataan yang baik dalam kondisi seperti itu akan dapat menyempurnakan nilai dari sedekah, membersihkan jiwa dan menyucikan hati manusia.

Karena sejatinya sedekah itu bukan suatu kelebihan si pemberi atas orang yang menerima, melainkan sebagai sebuah pinjaman dari Allah Swt. Makanya di dalam Al-Baqarah ayat 263 di akhiri dengan kalimat *wallāhu ganiyyun ḥalīm* “Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun.” Gus Mus sudah menjelaskan apa yang di maksud Allah Maha Kaya, Allah tidak membutuhkan segala apapun dari hambanya, apalagi sedekah yang disertai dengan menyakiti hati penerimanya. *Ḥalīm* “Maha Penyantun,” artinya Allah Swt memberi rezeki kepada semua hambanya tanpa pandang bulu, walaupun manusia tidak bersyukur dengan rizki yang diberikan Allah Swt, senantiasa Allah Swt tidak langsung menghukumnya. Padahal Allah lah yang memberinya segala sesuatu. Maka dari itu, sebagai seorang hamba sebaiknya dapat mengambil hikmah dari sifat penyantunnya Allah Swt, untuk tidak menyakiti atau memarahi ketika memberi sedekah, walaupun orang yang diberi tidak berterimakasih.

Dalam ayat 263 surah Al-Baqarah, Allah Swt telah menuliskan garis hukum yang baik, guna untuk mengharmoniskan hubungan dengan sesama manusia selama hidup di dunia. “Ucapan yang baik dan jawaban yang sopan terhadap orang yang minta sedekah, dan memberi maaf ketika ada orang yang meminta-minta dengan cara yang buruk atau memaksa.” Sebab sekalipun dia tidak memberi dan menggecewakan harapan orang

yang meminta, setidaknya dapat membuat si peminta senang, karena diperlakukan dengan baik, sehingga orang yang meminta tidak merasa dihina dan direndahkan. Bahkan ustadz Ahmad Sarawat mengatakan ketidak setujuannya terhadap acara santunan anak yatim yang dipertontonkan di depan banyak orang, karena itu termasuk ke dalam sedekah yang menyakitkan, seolah-olah orang yang menyantuni anak yatim mempertontonkan keyatiman anak tersebut di depan orang yang memiliki keluarga lengkap dan bahagia.⁹⁸

Perintah ini sebagai salah satu bentuk penerapan salah satu *Maqāṣid Asy-syarī'ah* yaitu: *Dar 'u al - mafāsīd muqaddam (un)' alâ jalbi al - mashâlih*. Kaidah ini berarti bahwa jalan kebaikan bukan jalan kejelekan, tidak boleh kebaikan menjadi tunas untuk memunculkan kejahatan (maksiat). Sudah seharusnya amal kebaikan bersih dari segala sesuatu yang merusak citranya.⁹⁹

Kesimpulannya, menyambut orang yang meminta-minta dengan ucapan yang baik dan sikap yang santun adalah lebih disukai Allah dari pada memberi sedekah yang disertai dengan segala hal yang menyakiti si peminta baik berupa perkataan maupun perbuatan. Din itu merupakan akhlak yang wajib dimiliki semua umat Islam, karena akhlak merupakan

⁹⁸ Ahmad Sarawat, "Tafsir Al-Mahfudz Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 – Ust. Dr. Ahmad Sarawat, Lc. MA," Rumah Fiqih Channel, 1 Desember 2023, Video, 20:13, <https://www.youtube.com/live/z3ggU-kRNrU?si=2RKQapQjqZiP08Kr>.

⁹⁹ Muhammad Hasbi As-Shiddieqy *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 465.

termasuk dalam tiga kerangka dasar agama Islam (akidah, syari'ah dan akhlak).¹⁰⁰

Mengenai contoh sedekah seperti apa yang dikategorikan ke dalam sedekah yang menyakitkan dapat dilihat di lampiran yang telah penulis lampirkan screenshot video tiktok beserta link videonya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁰ Muniron, Syamsun Ni'am, Ahidul Asror *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2020), 45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian Gus Mus menggunakan kitab *Al-Ibriz* sebagai rujukan utama, konsep penyampaiaanya sederhana dan mudah dipahami, berurutan sesuai dengan urutan ayat Al-Qur'an yang dimulai dari Al-Baqarah ayat 263, 264 dan 265. Materi pokok yang dibahas adalah tentang etika atau adab sedekah sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt dalam ayat tersebut, sebagai bentuk implementasi ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt, dan sebagai cara Allah Swt untuk mengatur kehidupan manusia supaya bisa berjalan dengan harmonis, nyaman dan aman.

Karakter atau ciri kelisanan yang dimunculkan Gus Mus dalam kajian tafsir *Al-Ibriz* sesuai dengan ciri budaya kelisanan milik Walter J.Ong yaitu: 1. Aditif Alih-Alih Subordinatif, 2. Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar, 3. Agregatif Alih-Alih Analitis, 4. Dekat dengan Kehidupan Sehari-Hari, 5. Empatis dan Parsipatif Alih-Alih Berjarak Secara Objektif, 6. Bergantung Situasi Alih-Alih Abstrak. Budaya kelisanan Gus Mus yang penulis teliti masuk dalam kategori budaya kelisanan sekunder karena antara Gus Mus dan peneliti tidak bertatap muka langsung, melainkan melalui media youtube.

Dari hasil analisis, kajian tafsir lisan Gus Mus memiliki lima pesan yang terkandung di dalamnya yaitu: 1. Supaya manusia memiliki kesadaran akan beragama, dengan cara menjalankan perintah dan menjahui larangan, 2. Mempererat silaturahmi dengan sesama manusia tanpa memandang kaya dan

miskin, 3. Harus memiliki pribadi yang peka terhadap lingkungan sekitar, supaya hidup bermasyarakat bisa berjalan dengan harmonis, 4. Menghargai orang lain, dengan tidak merendahkan dan menghina, karena sejatinya semua manusia sama dihadapan Allah Swt. 5. Allah melarang sedekah dengan disertai sesuatu yang menyakiti perasaan penerima baik berupa perkataan maupun perbuatan.

B. Saran

Penelitian ini secara pasti memiliki banyak kekurangan, karena hanya berfokus pada apa yang disampaikan Gus Mus dalam kajiannya, banyak sekali aspek-aspek lain yang diabaikan peneliti, yang dimana seharusnya aspek tersebut dapat menambah sumber data yang penting untuk menyempurnakan penelitian ini, seperti aspek analisa kolom komentar dalam video, analisa otoritas, analisa retorika, analisa framing media dengan membandingkan dengan video lain yang terkait sama sekali tidak tersentuh. Sehingga penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan lebih baik dan lebih sempurna lagi oleh siapapun yang nantinya akan melakukan penelitian dengan tema yang mirip dengan penelitian ini.

DFTAR PUSTAKA

Skripsi

- Yani, Sari. "Paradigma Riya' Dalam Sedekah Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi Dan Wahbah Al-Zuhaili)." Skripsi UIN SULTAN SYARIF KASIM, 2021.
- Aziz, Muhammad. "Sedekah Dalam Tafsir Al-Qurtubi." Skripsi UIN Sunan Kali Jaga, 2022.
- Syahida, Dwina Putri. "Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)." Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023.
- Irfa'i, Anis. "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik." Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015.
- Jonaidi. "Kewajiban Manusi Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup." Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018.
- Sani, Firly Maulana. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267." Skripsi UIN Wali Songo 2016.
- Ridlo, Awaludi. "Tindak Pidana Pemaksaan Perkawinan Dalam Undang-Undang NO. 12 Tahun 2022 Tentang Tindakan Pidana Kekerasan Seksual Menurut Perspektif Maslahat." Skripsi Uin Khas Jember 2024.

Thesis

- Rohman, Tafiqur. "Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." Master thesis STAIN Kudus, 2016.
- Mushthoza, Zidna Zuhdana. "Kelisanan Dan Tafsir Lisan Gus Mus Dalam Pengajian Kitab Tafsir *Al-Ibriz*." Master thesis Uin Sunan Kali Jaga, 2021.

Buku

- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Hamam, Hasam. *Dahsyatnya Terapi Sedekah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010.

- El-Hamdy, Ubaidurrahim. *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*. Jakarta: Kawah Media, 2015.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhilah Sedekah*, Yogyakarta: Ash-shaf, 2006.
- Ong, Walter J. *Kelisanan Dan Keaksaraan*. Gading Publishing: Yogyakarta, 2013.
- Sunarto, Achmad. *Indahnya Sedekah*, Surabaya: Menara Suci, 2015.
- Al-Malibary, Zainuddin. *Terjemah Irsyadul 'Ibad*. Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Arifin, Gus. *Zakat Infak Sedekah*. Jakarta: Media Komputindo, 2011.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an bagian 1-10*. Jakarta: Gema Insani Press, 2012.
- Faris, Muhammad Abdul Qadir Abu. *Buku Sumpah dan Nadzar*. Jakarta: Darus Sunnah , 2021.
- Mustofa, Imam. *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*. Depok: Rajawali Pres, 2019.
- al-Fauzan, Saleh. *Fiqih Sehari-hari*. Jakarta : Gema Insani,2009 756.
- Setiadi, Elly M. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar ruzz media, 2011.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari*. DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 3*. DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Zulkifli, *Memahami Zakat Infaq Shadaqah Wakaf dan Pajak*.Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Abudullah, Mawardi. *Pengentasan Kemiskinan Prespektif Tafsir Haraki dan Ijtima'i*. Jember: STAIN Jember Pres, 2013.
- Umam, Fawaizul. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ahidul Asror, Muniron, Syamsun Ni'am. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press, 2020.

Bisri, Ahmad Mustofa. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista, 2013.

Jurnal

Ain, Aini Qurotul. “Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji’, Hukum, dan Pembagiannya,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3 No. 1 (Maret 2023): 73, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>

Ni’matuz Zuhrah, Erba Putra Diansyah, Sulaemang L, Abdul Gaffar, “Sedekah Yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tahlili Q.S. Al-Baqarah [2] 263-264” *Jurnal Tafsir, Hadits dan Teologi* Vol. 1 No.1 (Mei 2021) <http://dx.doi.org/10.31332/elmaqra.v1i1.3311>

Indan Mardini Putri, Dafrizal Samsudin. “Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia,” *Artikel Dakwah dan Komunikasi*, Vol.7 No. 5 (Desember 2023): 5, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>

Zainal Anshari, Ahmad Mutohar. “Pendidikan Ahlak dalam Pandangan KH. Abdul Muchith Muzadi,” *Fenomena*, Vol 19, No. 2 (Oktober 2020): 132.

Ghozali, Mahbub. “Kosmologi dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia.” *Al-Banjari*, Vol. 19, No. 1 (Januari- 2020): 112-133.

Khumaidi, “Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa,” *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 2 (Juli 2018): 181-188.

Blog

Nursetiawati, Ineu “5 Alasan Mengapa Kamu Harus Menjadi Pribadi yang Peka Terhadap Sekitar,” *IDN IMES* (blog), Oktober 21, 2019. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/ineu-nursetiawati/alasan-mengapa-kamu-harus-menjadi-pribadi-yang-peka-pada-sekitarmu-c1c2?page=all>

Youtube

Sarawat, Ahmad. “Tafsir Al-Mahfudz Surat Al-Baqarah Ayat 263-264 – Ust. Dr. Ahmad Sarawat, Lc. MA,” *Rumah Fiqih Channel*, 1 Desember 2023, Video, 20:13, <https://www.youtube.com/live/z3ggukRNRU?si=2RKQapQjqZiP08Kr>.

Yahya, Buya. “Memberi Bantuan Dijadikan Konten Youtube, Apakah Termasuk Riya? Buya Yahya Menjawab” *Al-Bahjah TV*. November 6, 2019, video, 4:57, https://youtu.be/S_O7dm1UdS0?si=Erhf2wvpPUclWQVX

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)”. Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video 03:05. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video, 06:04. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video, 09:45. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video, 20:12. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Al-Ibrīz - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video, 46:19. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Mus Channel, 25 Desember 2020. Video. 48:15. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video 42:34. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Mus, Gus, “#92.Tafsir *Al-Ibrīz* - Surat Al Baqarah : 263 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)” Gus Mus Channel, 25 Desember 2020. Video, 53:06. <https://www.youtube.com/live/BFJDQh2Qw2A?si=8UAnONScuZf-j7Dw>

Al-Quran

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Bandung: Semesta Al-Quran, Desember 2015.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khanifan

NIM : 204104010041

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : FUAH (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora)

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam proses penulisan penelitian ini tidak terdapat unsur plagiarisme, melainkan menggunakan unsur pengutipan, yang tertulis di dalam footnote dan daftar pustaka.

Jember, 24 Juni 2024



UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ahmad Khanifan

NIM: 204104010041

Lampiran 1

Transkrip Kajian Tafsir *Al-Ibriz* Gus Mus dari Channel Youtube

Menit Ke-	Isi Ceramah
01- 6:04	<p>Pertama-tama Gus Mus mengawali ceramahnya dengan pembacaan salam sertan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga, sahabat, tabiit tabin dan masih banyak lagi yang beliau tawasuli namun tidak terdengar karena beliau membacanya dengan sangat pelan. kemudian setelah pembacaan tawasul, Gus Mus langsung membacakan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263.</p> <p style="text-align: center;">قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ</p> <p>yang mana dalam hal ini beliau akan menyampaikan penafsiran dari ayat tersebut, selanjutnya Gus Mus membacakan terjemah perkata dari ayat tersebut menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan kitab tafsir <i>Al-Ibriz</i> yang beliau gunakan dalam kajian ini.</p>  <p>قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ : Utawi Pengucap kang bagus وَمَغْفِرَةٌ : Lan Pangapurun خَيْرٌ : Iku Luwih Bagus</p>

مِنْ صَدَقَةٍ : Tinimbang sangking shodakoh

يَتَّبِعُهَا : Seng ngetot mbureni ing shodakoh

أَدَّى : Opo Nglarak ake ati

وَاللَّهُ : Utawi gusti Allah

عَنِّي : Iku dzat kang semugih

حَلِيمٌ : Tur maha aris

Gus Mus:

Niki ayat masih dalam rangkaian mbahas tentang nafakoh shodakoh, pemberian kepada orang lain ono seng jenenge zakat, ono seng jenenge shodakoh, ono seng jenenge hibah, ono seng jenenge hadiah, secara umum shodakoh, dari masing-masing itu memiliki nuansa pengertian yang berbeda-beda. Kalu hadiah untuk orang yang sederajat atau keats, kalu shodakoh itu umum, zakat juga disebut shodakoh, pemberian kepada orang yang di bawahnya juga disebut shodakoh. Wengi nenggone ayat sakdurunge iku wes didawuhno karo gusti Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَّى

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Niku, nafakoh itu juga disebut shodaqoh.

Mbiyen zaman perang tabuk, perang yang berat sekali sehingga pasukannya disebut *jaisul 'usroh* pasukan yang berat, karena jarak tempuhnya itu jauh ratusan klilo meter dari Madinah ke Tabuk, pada waktu itu musimnya juga tidak membantu, orang-orang dalam kondisi yang berat, makanya kanjeng Nabi Muhammad SAW menganjurkan yang mempunyai kelebihan supaya memberikan sedekah nafakoh untuk kepentingan ini. Yang kita tau ada kisah populer tentang sayyidina Utsman bin Affan RA, yang mencukupi semua keperluan-keperluan perang 'usroh baik dari kendaraan, alat-alat perang, perbekalan dan segala macam, dan tidak diikuti *bil-manni wal-azā*. Makanya sahabat utsman termasuk orang yang *lā khaufun 'alaih walāhum yaḥzanūn, masuk min auliyā'allāh*.

06:04-9:43	<p>Gus Mus:</p> <p>Ada orang itu yang memberi tapi di undat-undat, mengundat-undat niku bahasa indonesiane mengungkit-ungkit contoh “kamu dulu kan pernah tak kasih sedekah, tapi sekarang kok tak maintain tolong gak mau” la ngono iku!! pada saat seseorang membutuhkan sesuatu pada seseorang yang dulu pernah ditolong, lalu teringat pernah menolongnya, itu berarti, dia tidak melupakan kebaikan yang pernah dilakukannya, sedangkan kebaikan yang baik itu yang dilupakan oleh si pemberi dan diingat-ingat oleh yang menerima, jadi kalau kamu memberi lupakan. Tapi kalau kamu menerima kebaikan jangan melupakan, supaya bisa membalas budi, jangan dibalik, memberi diingat-ingat, suatu ketika kalau dia orang yang pernah diberinya tidak membalas budi diundat-undat itu yang tidak boleh tidak ada kebaikan sama sekali didalamnya.</p> <p>Mendingan قَوْلٌ مَعْرُوفٌ perkataan yang baik. Mau memberi tapi ngundat-ngundat atau menyakitkan hati, contoh “lak ngwehi ngenteni lak onok wong akeh, setelah itu baru ngekeki sesuatu sengan melontarkan kata-kata yang mempermalukan orang yang diberi” itu namanya <i>yatba ‘uhā azā</i>, uwung seng diwehi loro atine, coro-coro ora butuh gak kiro sudi nampani, mergane loro atine. Timbangane muni ngono mending muni ae “nuwun sewu, iku aku lagi ora ndue, engko lak aku wes ndue insyaallah tak tulunge, iku aku pas lagi bokek yoan” ngomong seng apik, kamu tidak memberi tidak apa-apa, tapi ngomongo seng apaik timbangane koe sedekah tapi omong elek, nglaraknoatine uwong, lebih baik ngomong yang makruf.</p> <p>Makruf itu dalam Bahasa Arab artinya baik, kata baik dalam Bahasa Arab juga ada bermacam-macam. مَعْرُوفٌ, طَيِّبٌ, حَسَنٌ, جَيِّدٌ dan dari setiap kata itu memiliki nuansa perbedaan dengan yang lain, dan dalam ayat ini menggunakan kata مَعْرُوفٌ artinya kebaikan yang sudah dikenal orang, semua orang mengenal bahwa perilaku itu baik. Karena ada kebaikan itu yang sifatnya relative, menurut saya baik, tapi menurut kamu tidak baik, menurut mereka tidak baik, menurut dia baik. Tapi kalau مَعْرُوفٌ kebaikan yang sudah disepakati semua orang.</p> <p>Dan itu lebih baik, ngomong yang bagus daripada sedekah yang diikuti dengan menyakiti orang</p>
09:43-20:12	Gus Mus:

وَمَغْفِرَةٌ *magfiratun* ada yang menafsirkan sebagai, pengapuran, pemaafan, memaafkan sesama orang, tapi ada juga menafsiri *magfirah* itu dari Allah SWT, jadi maksudnya mencari *maghfirah* Allah SWT itu lebih baik. Ketoke memberi itukan apik, wong Namanya sedekah, ini anjuran baik. Kamu laksanakan tapi kamu ikuti dengan *azā* itu yang menjadikan tidak baik.

Jadi yang mengartikan *magfirah* sebagai pemaafan terhadap sesama manusia itu gambarannya, uwong seng njalok tapi nglarakne ati yo onok contoh “koe mbiyen konco sak bantal no, ngono saiki barang wes sugeh cek medite, jaluki tulung ngono ae angele ra karuan, bakhil mu koyok ngono iku mulai ko pondok nganti saiki kok iseh bakhil ae” kadang-kadang yo enek wong njalok seng ngelok-ngelokne koyok ngono kui, lak gak ngono sek meksone lak njalok, sampek mlaku neng ngendi wae ditotne contoh “ayo to kang sewu ae lo”. Dan terus kamu itu memaafkan orang-orang yang seperti itu, bagaimanapun dekne tingkahe koyok ngono. Daripada koe gregeten teros kowe wehi tapi teros kok unen-uneni “potonganmu njalok ae kakean cangkem”.

Jadi orang berbuat baik, sedekah, infaq itu apasih maksudnya?, kenapa ada orang mau sedekah?, kenapa ada orang mau infaq?. Karena menghendaki pahala dari Allah, atau karena diperintahkan oleh Allah. Kadang-kadang orang melakukan perintah Allah itu mempunyai pikiran, gusti Allah perlu, makanya ada orang yang ibadah, sholat, poso iku terus rumongso wes nyenengno gusti Allah. Utowo koe nginfaqno hartamu, nyodakohno hartamu, terus rumongso lak iki tak tambahi sodakohku gusti Allah sueneng iki, iku anggapan yang sangat keliru sekali *wallāhu ganiyyun*, gusti Allah itu tidak butuh apa-apa. Kenapa ko nyuruh sedekah segala macem?, itu kehidupan manusia diciptakan Allah sebagai mahluk sosial, mahluk sosial itu artinya tidak bisa hidup sendiri, manusi tidak bisa hidup sendiri tanpo tonggo tanpo konco. Karena kita hidup seperti itu maka kita harus ngatur kehidupan kita bagaimana kehidupan bersama ini bisa harmoni, kalua ada kesenjangan dalam masyarakat, yang satu terlalu kaya, yang satu terlalu miskin, itu mesti bikin goncang kehidupan kemasyarakatan, itu banyak terjadi diberbagai negara yang seperti itu. Banyak orang terlantar, banyak orang mencuri, merampok, korupsi dan lain sebagainya. Itu wes diatur sedemikian rupa dalam islam, sehingga orang kaya dan orang miskin dapat memiliki kerja sama, orang yang miskin diberi sebagian hartanya orang kaya, orang kaya didoakan orang-orang miskin. Sehingga tidak ada rasa sirik dengki, kepengen ngaco nyolong bandane, kalu itu berlaku sesuai yang diperintahkan Allah.

Jadi semua perintah Allah itu bukan berarti dia butuh melainkan Allah itu sudah *ganiyyun* dzat yang semugih. Artinya Allah itu tidak

	<p>butuh apa-apa, kosok wangsule <i>ganiyyun</i> itu fakir, yang bisa kita artikan miskin, jadi secara dalam hal ini <i>ganiyyun</i> itu artinya butuh <i>fakir</i> itu tidak butuh. Bisa diterapkan walaupun kamu itu miskin tidak punya apa-apa tapi kamu pandai bersyukur bisa di sebut kamu itu <i>ganiyyun</i> karena tidak butu sesuatu lagi, tapi walaupun sebaliknya kamu kaya punya omah gedong mobil banyak , tapi masih butuh sesuatu apalagi sampai butuh korupsi itu beraeti kamu <i>fakir</i>. Makanya ukuran kaya miskin itu bisa dilihat dari situ, sampai ada ungkapan pribahasa <i>al-qona'atu khanzun</i> kalau ada orang seng nrimo pandum itu kaya, karena dia tidak butuh macem-macem, ada orang yang sudah memiliki macem-macem, tapi masih butuh macem-macem ini namanya fakir abadi, maka jangan sampek orang itu menjadi fakir abadi. Lalu ada aliran yang namanya zuhud, zuhud itu tidak terpengaruh dengan kepemilian-kepemilikan seng bongso materi tidak butuh, tidak ada didalam hati kepengen ini, kepengen itu, mengingat-ingat materi tidak ada dalam diri orannng zuhud.</p> <p>Lalu Gus Mus membacakan kembali sepenggal ayat yang sedang beliau tafsiri</p> <p style="text-align: right;">قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ</p> <p>Sak durunge ayat iki kan ada wong seng memberi tanpa ngundat-ngundat, tanpa diikuti omongan buruk yang menyakitkan hati. Lalu ditandakan dengan ayat ini قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ tidak memberi tanpi ngomong baik lebih bagus. Contoh “ono wong isuk-isuk sambat-sambat during sarapan, kowe dewe yo durung sarapan yo gak ndue sarapan, timbangngane mbok unen-uneni wong iku, mending mbok jak ngomong seng apik, di slimurne mbahas perkoro liyo, timbangane ngomong isuk-isuk kok ngemes to kowe kang, minggat kono”</p>
20:12-22:25	<p>Gus Mus:</p> <p>وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ <i>ganiyyun</i> koyok seng wes diterangne dzat kang moho semugeh mau <i>ḥalīmun</i>, onok uwong wes ngelawan, didawuhi nek sedekah iku ojok diikuti dengan mannan lan ojo diikuti dengan <i>azā</i>, ngono yo iseh ono, kawulane gusti Allah seng iseh ngundat-ngundat iku yo iseh ono, la ngono opo terus di kepruki karo gusti Allah? Yo ora. Dijarno yo iseh urep tenang-tenang, yo malah tambah sugih. Iku mergo gusti Allah <i>ḥalīm</i>. <i>Ḥalīm</i> itu Bahasa jowo gandule aris, yaitu gampang memaafkan, menerima kesalahan orang, tidak gampang ngamuk. Nek gusti Allah ora <i>ḥalīm</i>, wong-wong seng nentang-nentang iku wes diapakno kono. Menurut kita kan lak wero wong seng ra nggenah lak kudu njotos, kudu ngepruki</p>

ngono ae. Nek ora ono halim, wong seng gawene aweh tapi ngundat-ngundat, nglarakno ati wes bar

22:25-31 26 Dilanjutkna dengan Gus Mus membacakan ayat selanjutnya yang akan ditafsiri yaitu *Sūrah Al-Baqarah* ayat 264-265.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطِلُوا صِدْقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
 وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْمِينًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ



selanjutnya Gus Mus membacakan terjemah per kata dari ayat tersebut menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan kitab tafsir *Al-Ibriz* yang beliau gunakan dalam kajian ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا : Hee eleng-eleng wong kang podo iman sopo *al-lazīna*

لَا تُبْطَلُوا : Ojo mbatalaken siro kabeh

صَدَقَاتِكُمْ : Ing piro-piro shodakoh siro kabeh

بِالْمَنِّ : kelwan pengundat-undat

وَالْأَدَى : Lan nglarakaken ati

كَالَّذِي : Koyo uwong

يُنْفِقُ : kang nyokonganken sopo *al-lazīna*

مَالَهُ : ing bandane *al-lazīna*

رِئَاءَ النَّاسِ : Krono riya marang menuso

وَلَا يُؤْمِنُ : Lan ora iman sopo *al-lazīna*

بِاللَّهِ : kelawan Allah

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ : Lan dino kang akhir

فَمَثَلُهُ : Mongko utawi tepane *al-lazīna*

كَمَثَلِ صَفْوَانٍ : Iku koyo tepane watu klimis

عَلَيْهِ : Iku tete ping atase *ṣafwānin*

تُرَابٍ : Utawi lebu

فَأَصَابَهُ : Mongko ngenani ing *ṣafwānin*

وَأَبِلَ : Opo udan deres

فَتَرَكَهُ: Mongko ninggal opo wabil ing *ṣafwānin*

صَلَدًا: Hale atos

لَا يَفْقِدُونَ : Ora kuoso sopo *munāfiqūn*

عَلَى شَيْءٍ: Ing atase suwiji-wiji

بِمَا: Sangking barang

كَسَبُوا : Kang podo nglakoni sopo *munāfiqūn*

وَاللَّهُ : Utawi Allah

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ : Iku ora nuduhake sopo Allah ing kaum

الْكَافِرِينَ: Kang podo kafir-kafir kabeh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا he wong-wong seng podo iman, disini Allah mengingatkan orang-orang yang beriman dengan menggunakan kalimat tersebut, karena ini merupakan pembahasan yang benar-benar sangat penting, dan yang jangan sampek dilewatkan. Hee wong-wong song seng podo iman kowe ojo podo mbatalno sedekahmu, lagi-lagi kanti ngundat-ngundat lan nglarakno atine uwung seng mbok wehi. Ojok mbok batalno, sodakoh iku onok ganjarane, sodakoh seng batal iku wes ora ono ganjarane blas, ketok jenggerenge ae koyok sedekah tapi wes ra berarti apa-apa, mergo wes batal. Ojok mbok batalno sedekahmu mau *bil-manni wal-azā*, kelawan ngundat-ngundat lan nglarakno ati. Masih tetep soal ngundat-ngundat ini, bagi orang yang punya harta, bagi orang memberi, bagi orang yang sedekah iku kudu dileneg-eleng teros, perlu diulang-ulang ayat niki, jangan sampek ngundat-ngundat peparing, ojok sampek nglarakno ati ketika paring.

Gusti Allah Ngandani wong-wong mukmin dengan membandingkan كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ dalam tafsir *Al-Ibrīz* disebutkan kayak orang munafik, mulane neng mburi ngko Ketika dijama'no لَا يَفْقِدُونَ neng tafsir *Al-Ibrīz* diartekno ora kuoso sopo wong-wong munafik, karena ini prilakuni wong-wong munafik. رِئَاءَ النَّاسِ Riyo, riyo itu tidak *lillahi taala* orang nafakohno tapi supoyo wong liyo nggangep lak dekne iku uwong seng dermawan sak piturute, وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ artinya mereka orang yang melakukan semua iku memang

	<p>bukan orang yang beriman, ora beriman kepada Allah lan ora beriman neng yaumul-ākhir, dadi nggak peduli nanti itu ada ganjaran apa tidak, sedekah ini bisa diharapkan mendapat imbalan atau tidak, karena mereka tidak percaya dengan hari akhir</p>
<p>31:26-38 14</p>	<p>Gus Mus:</p> <p>Orang yang memberi tapi diikuti <i>bil-manni wal-azā</i> seperti seperti orang yang menafkahkan hartanya <i>ri'ā'an-nāsi</i> bukan karena Allah. Itu seperti watu kemloso, watu kali yang licin yang diatasnya ada debu atau tanah, tapi tanah ini begitu ada hujan deras, wer hilang sama sekali, dan kembali licinnya batu ini seperti tidak pernah ada apa-apa diatasnya. Berbeda dengan tanah-tanah yang lain, bukan diatas batu licin ini, tanah yang lain begitu kena hujan malah bagus, bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, kalau yang ini ndak sama sekali. Jadi kalu sedekah itu menumbuhkan pahala, tapi kalau di ikuti <i>bil-manni wal-azā</i>, jadi seperti batu licin tadi, tidak bisa menumbuhkan apa-apa, tidak bisa ngembangkan apa-apa, gak onok ganjarane blas.</p> <p>Dalam ayat ini tamtsilnya ada dua yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ 2. كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا <p>Yang pertama orang yang menginfaqkan hartanya karena manusia, paling-paling cumak dapat ucapan wah itu aja contoh “Ketika diumumkan, terima kasih kepada bapak-bapak, dan ibu-ibu yang telah memberikan nafakoh infaq arto sebanyak satu juta, ibu Sumini lima raus ribu, barang wes diumumkanno atine tambah bungah”. Ini <i>ri'ā'an-nāsi</i> jadi dia sudah tidak mengharapnkan pahala dari Allah, wong perlune mek disebut tok, lantas bagaimana Allah akan memberikan pahala orang yang melakukan pekerjaan, bukan untuknya, menuso ae yo ngono ibarate koe macul neng kebone uwong kok njalok bayaran aku i 100, yo tak guyu.</p> <p>صَلْدًا, artinya orang-orang yang melakukan sesuatu, ketoke koyok katene menghasilkan sesuatu, tapi nyatanya nggak ada hasilnya sama sekali, maka yang mereka lakukan sia-sia. <i>lā yaqdirūna 'alā syai'im mimmā kasabū</i> mereka sudah bekerja keras tapi tidak untuk Allah, atau dia memberikan sesuatu kepada seseorang tapi disertai dengan mengundat-undat dan ngomong buruk sehingga menyakiti hatinya orang. Maka percuma tidak ada hasilnya apa-apa, tidak bisa</p>

	<p>memperoleh apapun apalagi pahala. Makanya Allah mengingatkan orang-orang mukmin. Koe ojok ngono, ojok mbatalno sodakohmu <i>bil-manni wal-azā</i>. Lak wong kafir wes karuan <i>wallāhu lā yahdil-qaumal-kāfirīn</i> seng diwehi petunjuk iku gur wong-wong mukmin, Allah ora berkenan nguwehi pituduh gawe orang-orang kafir.</p>
<p>38:14-52:51</p>	<p>Gus Mus:</p> <p>وَمَثَلُ الَّذِينَ : Lan tepane wong akeh</p> <p>يُنْفِقُونَ : kang podo nafakoh ke sopo <i>al-lazīna</i></p> <p>أَمْوَالَهُمْ : Ing piro-piro bandane <i>al-lazīna</i></p> <p>اِتِّعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ : Krono nuprih ridho Allah</p> <p>وَتَثْبِيئًا : Lan krono ngiyakinaknen</p> <p>مِنْ أَنْفُسِهِمْ : Sangking atine <i>al-lazīna</i></p> <p>كَمَثَلِ جَنَّةٍ : Iku koyo tepane pakebunan</p> <p>بِرَبْوَةٍ : Kang ono ing tanah geneng</p> <p>أَصَابَهَا : kang ngenani ing rabwah</p> <p>وَأَيْلٌ : Opo udan deres</p> <p>فَأَتَتْ : Mongko nyukulake opo Jannah</p> <p>أُكْلِهَا : Ing panggonane <i>Jannah</i></p> <p>ضِعْفَيْنِ : Hale rong tikelan</p> <p>فَإِنْ لَمْ يُصِْبْهَا : Mongko lamun ora ngenani ing Jannah</p> <p>وَأَيْلٌ : Opo udan deres</p>

فَطْلٌ : Mongko nyukupi

وَاللَّهُ : Utawi Allah

بِمَا : Kelawan barang

تَعْمَلُونَ : Kang nglakoni siro kabeh

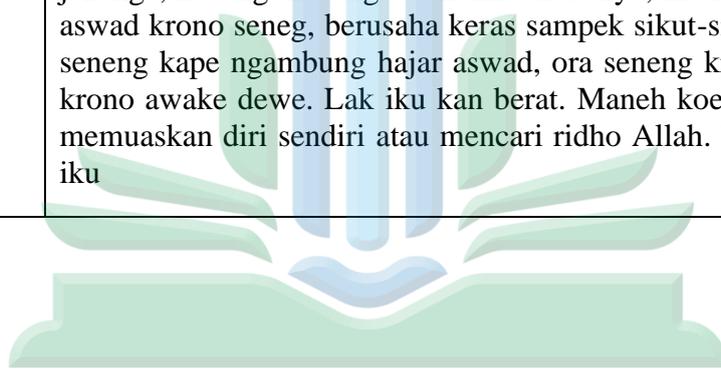
بِصَيْرٍ : Iku mirsani

Orang-orang yang menginfakkan hartanya, hanya semata-mata mencari ridho Allah, dan memantapkan diri sebagai orang mukmin, itu bagaikan kebun di dataran tinggi, begitu kebun itu menerima hujan deras, maka akan mendapatkan hasil yang berlipat ganda, walaupun tidak ada hujan deras grimis itu saja sudah cukup, untuk membuat tanaman-tanaman yang ada di dataran tinggi menjadi subur, dan bahkan air yang jatuh ketanah itu akan meresap kedalam dan dapat menjadi minuman buat tumbuhan-tumbuhan, lalu sisanya bisa menjadi sumber mata air dan bermanfaat bagi tumbuhan-tumbuhan yang ada dibawah. Sungguh luar biasa tamtsil-tamsil yang dibuat Allah sangat jelas dapat di lihat dan dibayangkan, sehingga dapat memperjelas sesuatu yang awalnya bersifat abstrak, seperti perumpamaan-perumpamaan di dalam menerangkan antara shodakoh yang benar dan batal ini dapat mempermudah bagi manusia untuk memahami penjelasan Allah Swt.

Begitu Al-Qur'an memberikan metafora atau tamsil itu, kita menjadi faham, orang yang nafakohkan bandane karena mencari ridho Allah ta'ala, kitab isa menggambarkan dengan tanaman-tanaman di dataran tinggi, begitu subur, apabila dapat hujan hasilnya bisa berlipat. Bisa kita lihat neng ndukur kono, tanaman-tanaman bangsa teh itu nggak mati-mati, tanduran iku hidup terus, saben mbok ketoki pucuke setiap hari tetep hidup sampek dadi siji ro bukite warna ijo. Koyok kopi, semakin hujannya deras juga semakin besar hasil yang dikeluarkan.

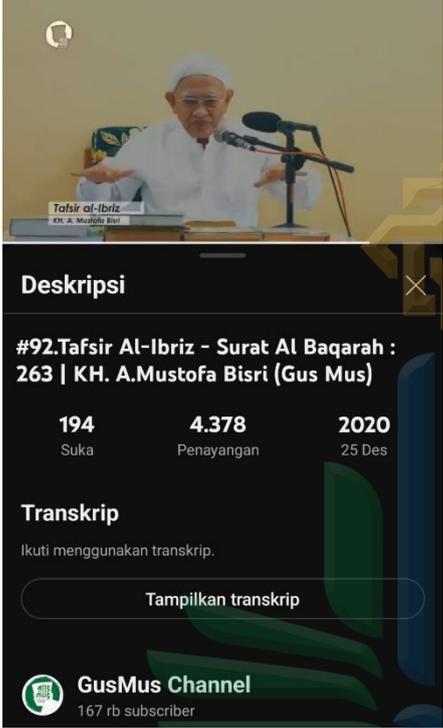
وَتَنْبِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ kamu kalu memberikan sesuatu, yang kamu merasa itu milik kamu, kamu cari dengan upaya kamu lalu kamu akan mengeluarkannya untuk sodakoh, dan kamu merasa berat di dalam hati untuk melakukannya, lalu setelah itu kamu teringat akan ridho Allah sehingga kamu bisa mengesyampingkan rasa itu menjadi Ikhlas karena Allah tanpa ada rasa sayang eman-eman. Padahal aslinya menuso iku seneng duet, iku wes di nass neng qur'an *Wa innahū liḥubbil-khairi lasyadīd* ora trimo seneng tapi *syadīd* seneng

banget, *khair* itu diartikan duet atau materi, ndue duet anyar didelak delok, kape dilebokne kotak amal dadak mileh sek seng elek, sangkek senenge ro duet. La ini harus ada tasbit di dalam diri manusia, hingga bisa mengeluarkan nafakoh *lillahi ta'ala* dengan lega hati. Karena tujuannya *ibtigā'a mardātillāhi* kamu bandingkan dengan yang tadi, kalu untuk kepentingan manusia, paling cuma dapat wah dari manusia lain, selain itu tidak dapat apa-apa. Tapi kalu ini dapat hasil yang berlipat. Memang untuk mempunyai niatan hanya untuk mencari ridho Allah SWT itu sangat sulit, bahkan kiai-kiai ndisek iku sampek ndungo *Allahumarzuqnal Ikhlas* itu maksute *ibtigā'a mardātillāhi* karena sering kali Kumpulan dari pada eman neng nggone bandane dewe ambek kepengen dilem uwong iku sangat mudah orang menjadikan infaq *ri'ā'an-nāsi* karena itu perlu *tasbītam min anfusihim*, karena memang angel, wong ngambung hajar aswad ae kon ikhlas krono Allah iku angel, mergo ono amrih diri sendiri, amrihe iku, engko iso crito nggone wong-wong lak dekne iso ngambung hajar aswad, iku wes pamreh jenenge, kadang kadang ora kelihatan itunya, iku ngambung hajar aswad krono seneg, berusaha keras sampek sikut-sikutan mergane seneng kape ngambung hajar aswad, ora seneng krono Allah tapi krono awake dewe. Lak iku kan berat. Maneh koe dakwah krono memuaskan diri sendiri atau mencari ridho Allah. Tapi lak iso yo iku



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

Gambar Screenshot Video Kajian Gus Mus	Gambar Screenshot Video TikTok yang Berunsur Sedekah Menyakitkan
 <p>The screenshot shows a YouTube live stream interface. At the top, there is a video player showing a man in a white cap and glasses speaking into a microphone. Below the player, the video title is "#92.Tafsir Al-Ibriz - Surat Al Baqarah : 263 KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus)". The statistics show 194 likes, 4,378 views, and it was posted on 25 Dec 2020. There is a "Transkrip" section with a "Tampilkan transkrip" button. The channel name is "GusMus Channel" with 167 rb subscribers.</p>	 <p>The screenshot shows a TikTok video. The video content depicts a woman in a blue raincoat looking distressed. The video has 4,5 jt likes, 91,2 rb comments, 358,7 rb shares, and 228,6 rb reposts. The caption reads "kasihan ah sigma_shitposting bisa ampe apal gitu...". The video is from the user "sigma_shitposting".</p>

Link Kajian Gus Mus

<https://www.youtube.com/live/BEJDOh2Qw2A?si=urp2ZCGKRMJNxT1B>

Link Video TikTok yang Berunsur Sedekah yang Menyakitkan

<https://vt.tiktok.com/ZSYBvfkGY/>

BIODATA PENELITI



Nama : Ahmad Khanifan
Tempat / Tanggal Lahir : Jember, 24 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
NIM : 204104010041
Fakultas : FUAH (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora)
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Asal : Dusun Tengah, RT 031 / RW 008, Desa Pontang,

Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember,
Jawa Timur 68172
No. Handphone : 0821-9551-7263
Email : khanifan085@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 1) TK Al-Hidayah 69 Pontang (2004-2006)
- 2) MIMA 34 Hasyim Asy'ari Pontang (2006-2012)
- 3) MTs Al-Amien Ambulu (2012-2015)
- 4) MA Yasinat (2015-2018)
- 5) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

Pengalaman Organisasi :

- 1) Sinoman Etan Kanal
- 2) IPNU-IPPNU Ambulu